



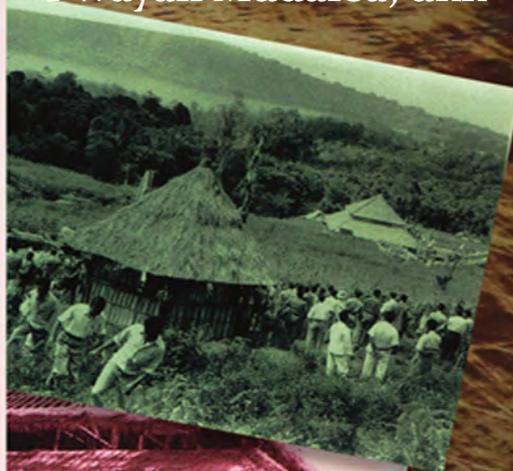
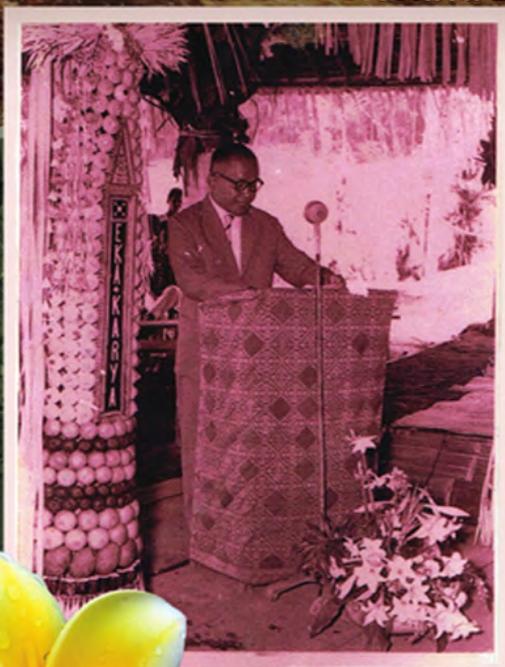
KEBUN RAYA
BALI



60 Tahun

Kebun Raya "Eka Karya" Bali (15 Juli 1959 - 15 Juli 2019)

Renata Lusi Laora Siringo Ringo,
Wenni Setyo Lestari,
I Wayan Mudarsa, dkk



60 Tahun

*Kebun Raya "Eka Karya" Bali
(15 Juli 1959 - 15 Juli 2019)*

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

60 Tahun

*Kebun Raya "Eka Karya" Bali
(15 Juli 1959 - 15 Juli 2019)*

Renata Lusi Laora Siringo Ringo,
Wenni Setyo Lestari,
I Wayan Mudarsa, dkk

Penerbit BRIN

© 2022 Badan Riset dan Inovasi Nasional
Kebun Raya “Eka Karya” Bali

Katalog dalam Terbitan (KDT)

60 Tahun Kebun Raya “Eka Karya” Bali (15 Juli 1959–15 Juli 2019)/Renata Lusi Laora Siringo Ringo, Wenni Setyo Lestari, I Wayan Mudarsa, I Made Raharja Pendit, I Gede Wawan Setiadi, Cokorda Istri Meyga Semarayani, Ayyu Rahayu, Arrohmatus Syafaqoh Li’aini, Ida Bagus Ketut Arinasa, Ida Bagus Komang Arsana, I Wayan Sumantera, I Wayan Warnata. Jakarta: Penerbit BRIN, 2022.

xii + 130 hlm.; 21,5 x 25,5 cm

ISBN 978-623-7425-61-8 (e-book)

1. 60 Tahun
3. Bali

2. Kebun Raya

580.73598

Copy editor : Risma Wahyu Hartiningsih
Proofreader : Mitha Jayanthi Mardiana & Apriwi Zulfitri
Penata Isi : I Gede Wawan Setiadi & Dhevi E.I.R. Mahelingga
Desainer Sampul : I Gede Wawan Setiadi & S. Imam Setyawan
Foto : Arsip Kebun Raya “Eka Karya” Bali, I Gede Wawan Setiadi, Wenni Setyo Lestari

Cetakan : Mei 2022



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-8612-369
e-mail: penerbit@brin.go.id
website: penerbit.brin.go.id
f PenerbitBRIN
@penerbit_BRIN
@penerbit_brin



Bekerja sama dengan:
Kebun Raya “Eka Karya” Bali-BRIN
Candikuning, Baturiti, Tabanan 82191, Bali, Indonesia



Daftar Isi

Pengantar Penerbit.....	vii
Kata Pengantar	ix
Sejarah.....	1
Perkembangan dari Masa ke Masa	10
Pengelolaan Pertama	13
Sarkat Danimihardja, B.Sc.	13
Pengelolaan Kedua	19
I Gede Ranten, B.Sc.....	19
I Gusti Gede Muditha, B.A.	27
Drs. Sukendar.....	31
Ir. Robinson Harahap.....	35
Drs. I Wayan Sumantera	39
Drs. I Nyoman Kantor Kabinawa.....	45
Drs. I Wayan Sumantera.....	51
Drs. Ida Bagus Komang Arsana.....	55
Ida Bagus Ketut Arinasa, S.P.....	65
Ir. Mustaid Siregar	73
Ir. I Nyoman Lugrayasa	85
Dr. Bayu Adjie, M.Sc.....	99
Penutup.....	119
Kata Mereka	121
Ucapan Terima Kasih.....	129





Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku berjudul *60 Tahun Kebun Raya “Eka Karya” Bali (15 Juli 1959–15 Juli 2019)* ini hadir sebagai bentuk rasa syukur telah berdirinya kebun raya pertama kreasi putra bangsa Indonesia. Kebun Raya ini memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan kebun raya lainnya, baik di bidang arsitektur bangunan, penataan taman dan koleksi tematiknya, seperti Koleksi Tanaman Upacara Agama Hindu Bali, Koleksi Tanaman Obat (*Usada*), dan Koleksi Bambu. Selain itu, juga hubungan antara kebun raya dan lingkungan, yang selaras dengan *Tri Hita Karana* sehingga menjadikan Kebun Raya “Eka Karya” Bali sebagai kebun raya yang berbudaya.

Harapan kami, semoga buku ini dapat menjadi pengingat bagi generasi muda untuk mengenal sejarah berdirinya Kebun Raya “Eka Karya” Bali dan menghargai setiap tetes keringat dari para pendahulunya sehingga timbul rasa cinta dan turut memiliki, kemudian bergerak untuk melanjutkan perjuangan membangun kebun raya.

Dirgahayu Kebun Raya “Eka Karya” Bali! Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kata Pengantar

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh ...

Om Swastyastu...

Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan Kebun Raya “Eka Karya” Bali kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Enam puluh tahun yang lalu, tepatnya pada 15 Juli 1959, Kebun Raya “Eka Karya” Bali diresmikan oleh Direktur Lembaga Pusat Penyelidikan Alam saat itu, Prof. Ir. Kusnoto Setyodiwiryo. Bali patut berbangga karena telah terpilih menjadi lokasi perdana pembangunan kebun raya karya putra bangsa Indonesia.

Sepanjang perjalanan tumbuh kembangnya, Kebun Raya “Eka Karya” Bali mengalami banyak peristiwa, antara lain bencana alam, G-30 S/PKI, pemotongan anggaran, reorganisasi lembaga, dan berbagai bentuk hubungan dengan pemangku kepentingan. Semua menorehkan catatan dalam sejarah pendewasaan Kebun Raya “Eka Karya” Bali tercinta ini.

Pada peringatan ulang tahunnya yang ke-60 kali ini, Kebun Raya “Eka Karya” Bali menerbitkan buku *60 Tahun Kebun Raya Eka Karya Bali (15 Juli 1959–15 Juli 2019)*. Buku ini merupakan lanjutan dari buku pendahulunya yang disusun oleh Bapak Ida Bagus Ketut Arinasa dkk. pada 1999 yang berjudul *40 Tahun Kebun Raya Bali*. Selain perkembangan 20 tahun terakhir, beberapa informasi yang diperoleh dari buku *Sejarah Perkembangan Kebun Raya Bali 1959–1988* karya Bapak I Wayan Sumantera dkk. juga ditambahkan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Berbagai keterbatasan membuat seluruh kejadian pada masa-masa tersebut tidak dapat kami sampaikan sehingga untuk menjadikannya satu kesatuan, buku ini tetap harus

disandingkan dengan berbagai laporan lainnya. Atas terbitnya buku ini, kami panjatkan puji syukur Alhamdulillah dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi.

Kami berharap, generasi penerus bersedia meluangkan waktu untuk mengenal sejarah berdirinya kebun raya ini sehingga timbul rasa cinta dan turut memiliki. Kami juga berharap, generasi berikutnya kelak dapat melanjutkan perjuangan membangun kebun raya ini dengan tetap mengenang sejarah perkembangannya, menghargai setiap tetes keringat yang telah dikururkan oleh para pendahulunya, serta bertekad untuk menjaga nama baiknya hingga akhir masa purna baktinya.

Akhir kata, semoga kita bisa memberikan banyak hal untuk Kebun Raya “Eka Karya” Bali tercinta ini, lebih banyak dari yang sudah kita terima selama ini.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh ...

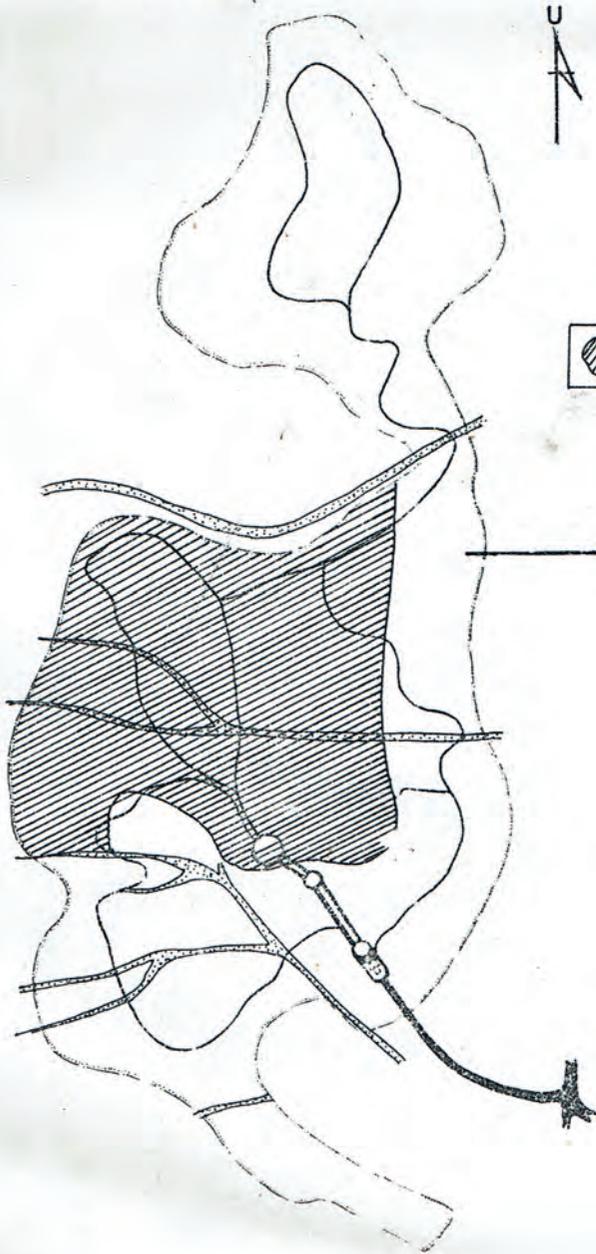
Om Santih, Santih, Santih, Om ...

Dr. Bayu Adjie, M.Sc.
Kepala Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya
“Eka Karya” Bali (20 Juli 2016–9 September 2019)



**Luangkan sedikit waktu tuk
membacanya, agar kamu mengenal
keberadaannya ...**

PETA KEBUN RAYA EKA KARYA BALI



KETERANGAN



PETA AWAL KEBUN RAYA
TAHUN 1959 LUAS 50 HEKTAR
DIABADIKAN SEBAGAI DENAH
KOLAM DI DEPAN KANTOR 1973

PETA AKHIR KEBUN RAYA
TAHUN 1999 LUAS 154,5 HA
DIABADIKAN SEBAGAI DENAH
KOLAM DISAMING HERBARIUM
1982



Sejarah

Pendirian Kebun Raya “Eka Karya” Bali berawal dari gagasan dua pejabat pusat di Bogor, yakni Prof. Ir. Kusnoto Setyodiwiryo (Direktur Lembaga Pusat Penyelidikan Alam yang merangkap sebagai Kepala Kebun Raya Indonesia) dan I Made Taman (Kepala Lembaga Pelestarian dan Pengawetan Alam). Mereka ingin mendirikan cabang kebun raya di luar Jawa yang berlokasi di Bali. Upaya ini dimulai pada 1955 dengan melakukan pendekatan kepada Pemerintah Daerah Bali yang menguasai kawasan hutan saat itu. Setelah melalui perjalanan yang panjang, gagasan tersebut mendapat tanggapan positif dari pejabat-pejabat daerah, antara lain Gubernur Sunda Kecil (Nusa Tenggara), Tengku Daud Syah; Residen Bali Lombok, I Gusti Bagus Oka; Dewan Pemerintah Daerah Bali, I Gusti Ngurah Suteja; Kepala Bidang Pembangunan dan Ekonomi Dewan Pemerintah Bali, I Wayan Dangin; Dinas Pekerjaan Umum Daerah Bali, I Ketut Mandra; Kepala Dinas Kehutanan Bali, I Komang Tjaoe; dan Kepala Dinas Kehutanan Bali Selatan, I Nyoman Sulendra.

Pada awal 1958, pejabat yang berwenang di Bali tersebut secara resmi menawarkan kawasan hutan kepada Lembaga Pusat Penyelidikan Alam guna mendirikan kebun raya di Bali sebagai lembaga ilmiah dan tempat rekreasi. Untuk menindaklanjuti tawaran tersebut, Direktur Lembaga Pusat Penyelidikan Alam, Kepala Kebun Raya Bogor, Kepala Lembaga Pelestarian dan Pengawetan Alam, Kepala Pusat Penelitian Laut, dan Direktur Akademi Pertanian Bogor beserta beberapa mahasiswanya melakukan peninjauan lokasi ke Bali.

Keinginan Pemerintah Pusat untuk mendirikan kebun raya dengan areal hingga ke Danau Beratan tidak dapat dikabulkan oleh Pemerintah Daerah Bali. Hal itu karena akan mengganggu permukiman penduduk Candikuning yang telah lama ada. Sebagai kesepakatan, lokasi kebun raya ditetapkan pada hutan reboisasi Candikuning yang sudah ditanami *Altingia excelsa*, *Manglietia glauca*, *Syzygium polyanthum*, *Toona sureni*, dan *Bischofia javanica* dengan luas 50 ha. Lokasi tersebut terletak di lereng sebelah timur Bukit Tapak pada ketinggian 1.250 -1.450 m dpl yang berbatasan langsung



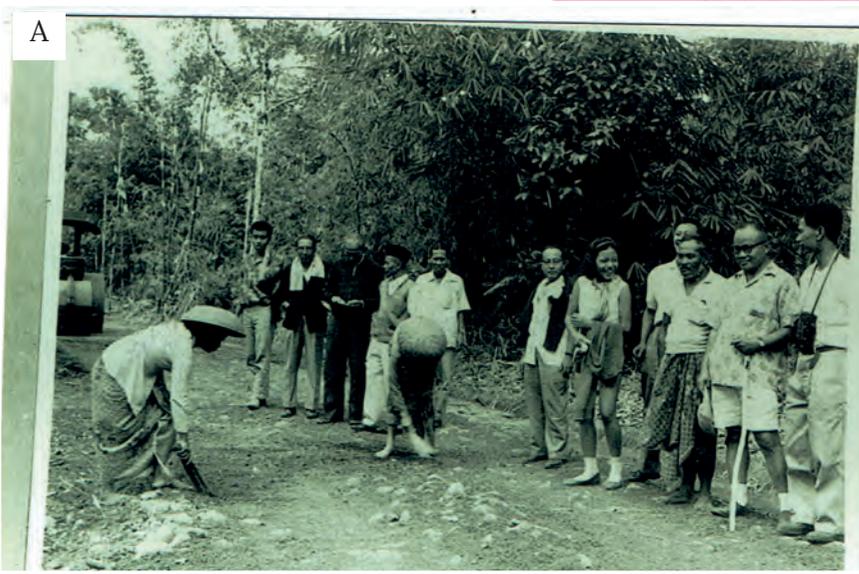
Hutan Pertanaman Candikuning

dengan Cagar Alam Batukau (1.762,2 ha). Selanjutnya, melalui surat No. 413/E.3/2/35 tanggal 9 Agustus 1958, Dewan Pemerintah Daerah Peralihan Daerah Bali menetapkan bahwa hutan reboisasi seluas 50 ha di Candikuning dapat dijadikan kebun raya dengan nama “Eka Karya”. Ketetapan ini yang ditindaklanjuti dengan penyerahan areal tersebut kepada Pemerintah Pusat (Kementerian Pertanian Republik Indonesia) melalui surat No. 19/E.3/2/4 tanggal 19 Januari 1959.

Rangkaian kegiatan persiapan pendirian kebun raya di Bali mulai dilakukan dan didukung sepenuhnya oleh pemerintah daerah dan rakyat. Persiapan tersebut diawali dengan pembangunan jalan raya dari pertigaan Jalan Denpasar–Singaraja hingga ke kebun raya sepanjang 2,5 km, yang 600 m di antaranya merupakan sumbangan dari rakyat yang tanahnya terlewati. Masyarakat Kecamatan Baturiti, mulai dari Banjar Candikuning, Batusesa, Bukit Catu, Taman Tanda, Pemuteran, Abang, Apit Yeh, Munduk Andong, Baturiti, sampai Batunya, bergotong-royong membangun sebuah



Jalan di dalam Kebun Raya



(A) Peninjauan Pembuatan Jalan di dalam Kebun Raya
 (B) Kondisi Jalan Kebun Raya
 (C) Gotong royong Masyarakat Sekitar Membangun Wantilan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



(A) Suasana Pembangunan Wantilan
(B) Wantilan dilihat dari arah Taman Akuatik

wantilan (balai pertemuan adat Bali) beratap alang-alang dengan ukuran 25 x 25 m (lokasi kantor utama sekarang), sebagai sarana perkantoran sekaligus tempat peresmian.

Kemudian, Kebun Raya “Eka Karya” Bali diresmikan oleh Prof. Ir. Kusnoto Setyodiwiryono, Direktur Lembaga Pusat Penyelidikan Alam, pada 15 Juli 1959 sebagai realisasi Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat I Bali No. 19/E.3/2/4 tanggal 19 Januari 1959. Peresmian ini diawali dengan upacara agama secara Hindu yang dipimpin oleh *Pedanda* (pendeta Bali), sebagai tradisi untuk membersihkan *mala* demi mencapai kesuksesan. Acara dimeriahkan dengan menampilkan tari-tarian Bali dari Sibang dan Badung. Undangan yang hadir pada acara ini meliputi Gubernur Sunda Kecil, Tengku Daud Syah; Residen Bali Lombok, I Gusti Bagoes Oka; perintis Kebun Raya Bali (I Made Taman, I Wayan Daging dkk.), kurator Kebun Raya Bogor, Soedjana Kassan; serta undangan lainnya.

Nama **Eka Karya** untuk Kebun Raya Bali diusulkan oleh I Made Taman, Kepala Lembaga Pelestarian dan Pengawetan Alam, sebagai salah satu perintis Kebun Raya “Eka Karya” Bali. *Eka* berarti satu, sedangkan *Karya* berarti hasil kerja besar/agung. *Eka Karya* sendiri bermakna adanya kebulatan tekad antara pejabat-pejabat daerah dan pusat untuk mendirikan sebuah karya besar, yaitu Kebun Raya Bali.

Pada waktu itu, tujuan Kebun Raya ditetapkan sebagai kawasan pengumpulan jenis-jenis *Gymnospermae*, yakni jenis-jenis tumbuhan berdaun jarum dari seluruh dunia; pengumpulan jenis-jenis tumbuhan dari seluruh Bali dan Nusa Tenggara yang habitat aslinya berasal dari dataran tinggi



Buku ini tidak diperjualbelikan

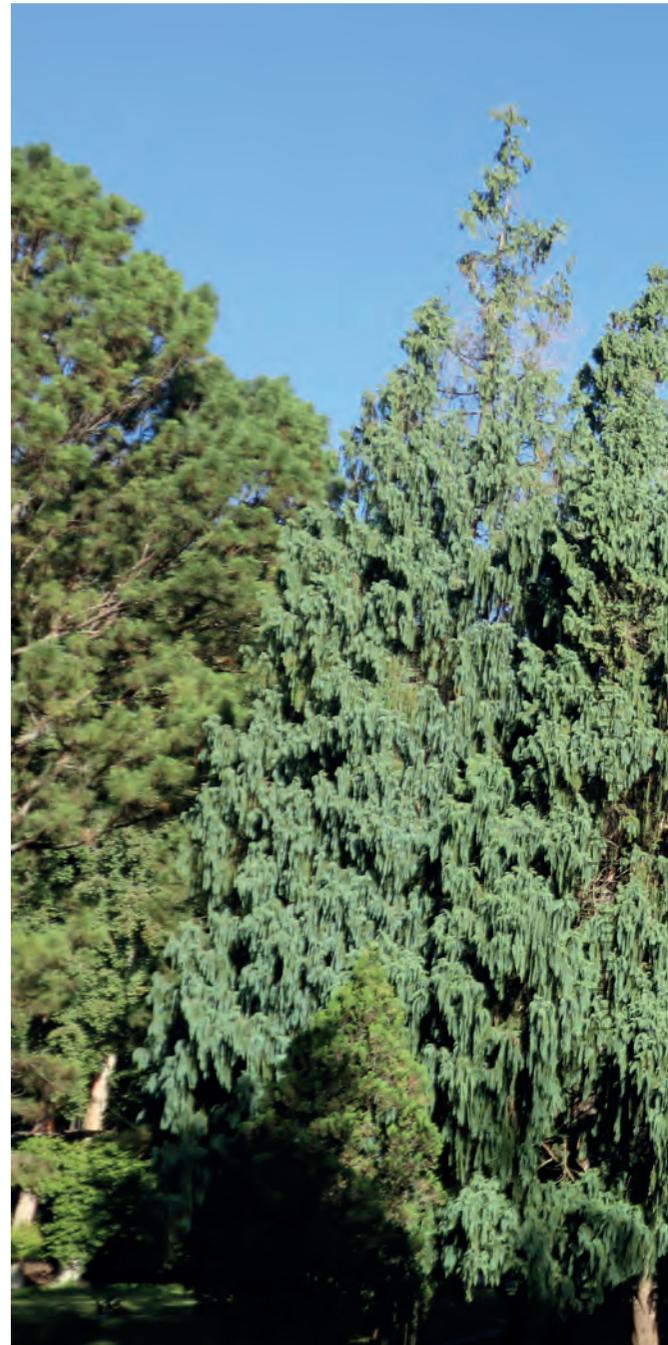


Buku ini tidak di perjual belikan.

Suasana Peresmian Kebun Raya "Eka Karya" Bali Tanggal 15 Juli 1959

basah; serta sarana rekreasi dan objek wisata di daerah Bali, di samping penyediaan fasilitas bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kebun Raya “Eka Karya” Bali dikhususkan untuk mengoleksi Gymnospermae karena jenis-jenisnya dapat tumbuh dengan baik di dalam kawasan kebun raya. Salah satu jenis dari kelompok ini adalah cemara pandak (*Podocarpus imbricatus*), yang secara alami banyak tumbuh di hutan Cagar Alam Batukau yang terletak di belakang kebun raya.

Koleksi pertama, yaitu cemara pandak (*Podocarpus imbricatus*), cemara geseng (*Casuarina junghuhniana*), dan beberapa jenis tanaman yang sengaja didatangkan dari Kebun Raya Cibodas dan Kebun Raya Bogor, seperti *Araucaria bidwillii*, *Araucaria cunninghamii*, *Cupressus torulosa*, *Cupressus sempervirens*, *Cryptomeria japonica*, *Pinus massoniana*, *Taxodium mucronatum*, *Enterolobium timbouva*, dan *Chamaecyparis obtusa*, ditanam di sebelah selatan kantor (kini Petak XIII.E) dan tumbuh dengan baik. Sebaliknya, penanaman kayu merah atau red wood (*Sequoia sempervirens*), yang sangat terkenal di pantai barat Amerika, mengalami kegagalan (mati pada 1966). Pemeliharaan kebun saat itu dilakukan oleh dua orang tenaga lapangan, merupakan bantuan dari Pemerintah Daerah Bali, yakni I Gusti Made Pudja (pegawai Kehutanan) dan I Nyoman Rempiag (pegawai Pemda) dengan penanggung jawab Kepala Dinas Kehutanan Bali, I Komang Tjaoe.





perjualbelikan.

Perkembangan dari Masa ke Masa

Sejak diresmikan pada 15 Juli 1959, perkembangan Kebun Raya “Eka Karya” Bali mengalami pasang surut dengan silih bergantinya pengelolaan antara Dinas Kehutanan Provinsi Bali dan Kebun Raya sendiri. Dinas Kehutanan Provinsi Bali dititipi dua kali pengelolaan, yaitu pengelolaan pertama (setelah diresmikan sejak 15 Juli 1959 hingga 16 Mei 1964) dan pengelolaan kedua (setelah peristiwa G-30 S/PKI dari 1966 hingga 1975). Pengelolaan kebun secara langsung oleh staf kebun raya juga dilakukan selama dua periode, yakni periode pertama (16 Mei 1964 hingga Desember 1965) dan periode kedua (1 April 1975 hingga sekarang).

Keterbatasan tenaga dan dana menyebabkan pengembangan kebun raya pada awalnya dirintis oleh Pemerintah Daerah Bali. Penanggung jawab saat itu adalah Kepala Dinas Kehutanan Bali, I Komang Tjaoe, dengan I Nyoman Sulendra (Kepala Dinas Kehutanan Bali Selatan) sebagai pengawas lapangan dan I Putu Sangging (staf Kehutanan Provinsi Bali) sebagai teknisi. Tenaga lapangan sebanyak dua orang, yakni I Gusti Made Pudja (pegawai Kehutanan)

dan I Nyoman Rempiag yang merangkap sebagai Kepala Pesanggrahan Lilagraha Bedugul. Kedua tenaga lapangan tersebut berkesempatan mendapat pelatihan selama enam bulan di Kebun Raya Bogor. Selama pelatihan, I Nyoman Rempiag mempelajari tanaman anggrek, kemudian sekembalinya ke Bali ia menata dan memamerkan anggrek-anggrek koleksi kebun raya di Pesanggrahan Lilagraha.

Dengan berkantor di *wantilan*, mereka bertugas menanam dan merawat tanaman koleksi berdaun jarum yang ditanam di sebelah selatan kantor. Bibitnya didatangkan dari Kebun Raya Cibodas, Purwodadi, dan Bogor, bahkan beberapa bibit dibawa langsung oleh Kurator Kebun Raya Bogor, Soedjana Kassan (1959–1969).

Pada 1960 Kebun Raya “Eka Karya” Bali mendapat tambahan enam orang tenaga harian, yakni I Gusti Made Raditha, I Nyoman Ceteg, Ida Bagus Pudja, I Wayan Lodra, I Wayan Suweca, dan I Gede Kondra sehingga berjumlah delapan orang.



Kegiatan pemeliharaan tanaman koleksi dan bangunan fisik dapat berlangsung lebih baik dari sebelumnya, namun bencana banjir dan tanah longsor dari Bukit Tapak pada tahun tersebut nyaris mengubur *wantilan*.

Pembangunan Kebun Raya “Eka Karya” Bali tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal. Di Bali, hutan merupakan tempat yang disucikan, sedangkan tumbuhan merupakan benda yang dikeramatkan. Jauh sebelumnya, di areal kebun raya yang masih hutan telah dibangun Pura Batu Meringgit dan Pura Teratai Bang (abad XVI) sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh masyarakat sekitar kebun raya. Pura ketiga, yaitu Pura Giri Putri (*Giri* ‘gunung’, *Putri* ‘wanita’, yang bermakna sumber kemakmuran), dibangun sebagai tempat persembahyangan pegawai Kebun Raya “Eka Karya” Bali agar mendapat keselamatan dan sebagai upaya untuk melindungi tanaman koleksi yang dikeramatkan. Peletakan batu pertama pembangunan Pura Giri Putri dilakukan oleh Wakil Gubernur Kepala

Daerah Tingkat I Bali bersama Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Bali pada tahun 1962. Pada 1963 Pura Giri Putri direnovasi dengan membangun sebuah *Padmasana* dan tembok *penyengker* yang dilengkapi dengan ukiran relief cerita Ramayana. Empat buah *kupel* beratapkan alang-alang juga dibangun; dilengkapi dengan jalan setapak yang ditata dengan batu *gico* agar mudah dilalui.

Kegiatan pembangunan dilanjutkan pada 1964 dengan merenovasi *wantilan*, yang rusak berat akibat banjir dan tanah longsor, menjadi bangunan 10 x 10 m beratapkan seng dan ber dinding papan *Podocarpus*. Sebagian *wantilan* digunakan sebagai tempat kerja, sedangkan sebagian lagi difungsikan sebagai *guesthouse* (dua kamar). Keempat *kupel* yang semula beratap alang-alang direnovasi menjadi permanen dan beratapkan genteng. Tanaman koleksi juga bertambah dengan adanya *Ginkgo biloba* yang dibawa oleh I Made Taman dari Tiongkok dan ditanam di depan *wantilan* (sekarang dipindahkan ke Petak XIV.A).





Sarkat Danimihardja, B.Sc

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pengelolaan Pertama

Sarkat Danimihardja, B.Sc.

Pengelolaan Kebun Raya “Eka Karya” Bali di bawah koordinasi Kebun Raya Indonesia untuk pertama kalinya dilakukan mulai 16 Mei 1964 hingga Desember 1965. Sarkat Danimihardja, B.Sc. ditugaskan sebagai pimpinan pada saat itu; dibantu oleh Djoemadi Notodihardjo yang berasal dari Kebun Raya Bogor. Keduanya tinggal di *wantilan* yang juga berfungsi sebagai kantor. Pegawai pada saat itu berjumlah 38 orang yang terdiri atas 15 orang pegawai negeri pusat, tiga orang pegawai bantuan Dinas Kehutanan, satu orang pegawai bantuan Pemerintah Daerah Bali, dan 19 orang tenaga harian lepas. Peralatan yang tersedia untuk mendukung kelancaran tugas adalah sebuah truk *Dodge* dan peralatan kantor (mesin ketik dan alat-alat tulis). Pembiayaan berasal dari anggaran rutin Lembaga Pusat Penyelidikan Alam (Lembaga Biologi Nasional/Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi) yang pada saat itu dipimpin oleh Prof. Dr. Ir. Otto Sumarwoto (1964–1971).

Peristiwa G-30 S/PKI pada 30 September 1965 berdampak besar bagi pengembangan Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Usaha pengembangan kebun raya terhenti karena keamanan yang tidak memungkinkan. Kebun raya menjadi sasaran amukan massa sehingga arsip-arsip dan truk dinas tidak diketahui keberadaannya lagi, demikian pula dengan tanaman koleksi. Pimpinan Kebun Raya “Eka Karya” Bali, Sarkat Danimihardja, B.Sc., dan stafnya, Djoemadi Notodihardjo, kembali dan melapor ke Bogor. Data terakhir mencatat hanya lima orang pegawai yang tersisa, yaitu I Gusti Made Raditha, I Nyoman Ceteg, Ida Bagus Pudja, I Gusti Putu Tusan, dan I Wayan Pasek. Kelima pegawai yang masih bekerja tersebut bertekad untuk melanjutkan pembangunan kebun dengan menanam cemara geseng (*Casuarina junghuhniana*), yang berfungsi sebagai tanaman pinggir jalan, di sebelah tenggara kantor (sekeliling Taman Rhododendron sekarang dan masih tersisa empat pohon dengan tinggi kurang lebih 25 m).

Ketersediaan tenaga kerja yang terbatas menyebabkan pengelolaan kebun raya berpindah tangan untuk kedua kalinya kepada Dinas Kehutanan Provinsi Daerah Tingkat I Bali (1966–1975). Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Ir. Soebroto, dengan supervisi Kepala Kebun Raya Purwodadi, R. Bimantoro, mulai memperbaiki kerusakan kebun dengan menugaskan kelima pegawai untuk memelihara *wantilan*, jalan, dan tanaman koleksi yang tersisa. Pegawai diberi kesempatan berkebun dengan menanam sayuran dan jagung untuk menanggulangi keterlambatan gaji yang sering terjadi.

Pada 1973 Kebun Raya “Eka Karya” Bali mulai diaktifkan lagi dengan menunjuk I Gusti Ketut Anom Gunawan (1972–1974) sebagai Pimpinan Pelaksana Teknis Lapangan. Pembenahan kebun terus dilakukan dengan memakai dana yang diberikan oleh Kebun Raya Bogor. Pembangunan jaringan distribusi air dilaksanakan dengan membuat empat buah bak air dan pemasangan pipa sepanjang 1.225 m. Pengaspalan jalan raya dan





B



- (A) Empat Pohon *Casuarina junghuhniana*
di Sebelah Tenggara Kantor
(B) Kolam Denah Awal Kebun Raya

pembuatan jalan *gico* juga dilakukan secara bertahap. Pada 1973 sebuah kolam dibangun di depan *wantilan*, yang bentuknya disesuaikan dengan denah awal kebun raya seluas 50 ha. Selain itu, patung Ganesha dibangun di depan Taman Anggrek dan patung Siwa di depan kantor yang merupakan tempat persembahyangan pegawai. Penambahan areal tanaman koleksi juga dilakukan dengan merabas semak-semak. Sementara itu, koleksi baru yang ditambahkan berasal dari Kebun Raya Purwodadi (1969), seperti *Litsea glutinosa*, *Wrightia religiosa*, *Erythrina crista-galli*, dan dari Kebun Raya Bogor, seperti *Agathis australis*, *Agathis dammara*, *Solanum capsicastrum*, dan buah anggur bogor (*Passiflora ligularis*).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Saat Pimpinan Pelaksana Teknis dirangkap oleh KRPH Candikuning I Nyoman Kanta (1974–1975), pegawai kebun raya ditambah dengan tenaga harian secara bertahap sehingga seluruh pegawainya menjadi 27 orang. Pembangunan fisik yang dikerjakan adalah melanjutkan pengaspalan jalan, pembuatan jalan setapak berbatu (*gico*), pembangunan selokan, dan jalan permanen di depan *wantilan*. Pada saat itu kebun raya mulai dikenal sebagai objek wisata dengan jumlah pengunjung tercatat sebanyak 4.728 orang.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



(A) Patung Ganesha
(B) Patung Siwa



I Gede Ranten, B.Sc.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Pengelolaan Kedua

I Gede Ranten, B.Sc.

Pengelolaan Kebun Raya “Eka Karya” Bali tahap kedua kembali dilaksanakan oleh kebun raya sendiri mulai 1 April 1975 hingga sekarang. Dua orang pegawai Kebun Raya Bogor yang diberi kepercayaan sebagai pejabat di Bali adalah I Gede Ranten, B.Sc. sebagai Pimpinan Harian Kebun Raya “Eka Karya” Bali dan Mad Yahya sebagai Bendaharawan. Pelaksanaan tugas disesuaikan dengan tugas dan fungsi kebun raya, seperti melaksanakan registrasi tanaman koleksi dengan membuat buku kebun pertama dan memasang papan nama. Pegawai diberikan pengetahuan perkebunrayaan, yakni teknik pengumpulan tanaman koleksi yang disertai dengan praktik eksplorasi di lapangan. Pegawai yang dikirim untuk mengikuti pelatihan teknis perkebunrayaan di Kebun Raya Bogor selama enam bulan adalah Drs. I Wayan Sumantera (Oktober 1975–Maret 1976) dan I Gusti Gede Muditha, B.A. (Oktober 1976–31 Maret 1977).

I Gede Ranten, B.Sc. mengajak seluruh pegawai kebun raya untuk bergotong-royong membangun prasarana fisik dengan memakai anggaran pemeliharaan rutin yang sangat minim. Berdasarkan pola induk pengembangan, prasarana fisik kegiatan kebun dikonsentrasikan di tengah-tengah kebun (sekitar *wantilan*) dan perumahan di bagian pinggir sebelah timur yang berbatasan dengan permukiman penduduk. Bangunan yang pertama kali dikerjakan adalah kantor baru berukuran 15 x 6 m di sebelah timur *wantilan* (sekarang berkembang menjadi Gedung Laboratorium Konservasi Tumbuhan) yang dibangun pada 1975. *Wantilan* lama sudah tidak memadai lagi sehingga hanya digunakan untuk penulisan papan nama. Bangunan berikutnya adalah sebuah rumah kaca di sebelah barat *wantilan* serta *mess* di sebelah timur pintu masuk kebun yang dibangun pada 1976 sebagai perumahan bagi pegawai.

Sejalan dengan perkembangan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, khususnya Lembaga Biologi Nasional tempat Kebun Raya Indonesia bernaung, tujuan semula untuk menjadikan Kebun Raya Cabang “Eka Karya” sebagai tempat khusus untuk mengoleksi Gymnospermae tidak dapat lagi dipertahankan. Fungsinya harus diperluas dan ditetapkan sebagai tempat pelestarian *ex situ* tumbuhan-tumbuhan yang berasal dari daerah Indonesia bagian timur, terutama yang tumbuh di dataran tinggi sehingga dapat menunjang pengembangan hortikultura, kehutanan, pertanian, dan laboratorium terbuka bagi mahasiswa dan pelajar yang membutuhkannya.

Akan tetapi, Kebun Raya “Eka Karya” Bali dengan luas 50 ha dirasa makin sempit untuk dapat menampung beraneka ragam tumbuhan penting dan berharga, baik dari segi botani maupun sebagai cadangan sumber daya genetika. Menurut pertimbangan teknis, luas lahan yang diperlukan bagi perluasan kebun raya sekurang-kurangnya 100 ha agar cukup mempunyai arti ilmiah sebagai tempat konservasi tumbuhan. Direktur Lembaga Biologi Nasional saat itu, Dr. Setijati Sastrapraja, kemudian mengajukan surat permohonan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali melalui surat No. 1157/I.83/75 tanggal 21 April 1975 agar luas tanah bagi Kebun Raya Cabang “Eka Karya”



Pegawai Generasi Tahun 1975



(A) Pembangunan Kantor Baru di Sebelah Timur Wantilan
(B) Kendaraan Operasional Kebun

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bali dapat ditetapkan sekurang-kurangnya 100 ha atau bila diizinkan, seluas tanah yang saat itu diperuntukkan bagi Pertanaman Candikuning (menurut peta seluas 129,20 ha).

Mengingat rencana perluasan Kebun Raya Cabang “Eka Karya” Bali tersebut menyangkut perubahan kawasan hutan, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali saat itu, Soekarmen, mempersilakan Lembaga Biologi Nasional untuk menghubungi Menteri Pertanian. Pada 21 Agustus 1975 Menteri Pertanian saat itu, Soedjarwo, menerbitkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 145/Kpts/DJ/I/1975 tentang pemberian izin penggunaan kawasan hutan Pertanaman Candikuning seluas kurang-lebih 129,20 ha yang terletak di Bedugul, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali untuk perluasan Kebun Raya Cabang “Eka Karya” Bali. Areal hutan tersebut tetap berstatus kawasan hutan dengan penggunaan untuk tujuan khusus. Apabila di kemudian hari kawasan hutan tersebut tidak dipergunakan lagi sebagai kebun raya, secara otomatis areal tersebut menjadi kawasan hutan kembali. Pada 17 November 1975, Kepala Dinas Kehutanan Daerah Tingkat I Bali, Ir. Soebroto, menyerahkan kawasan hutan Pertanaman Candikuning di kompleks Gunung Batukau RTK No. 4 kepada I Gede Ranten, B.Sc. selaku Pj. Kepala Kebun Raya Cabang “Eka Karya” Bali melalui Berita Acara Serah Terima yang diketahui oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali, Soekarmen.

Pada 30 April 1976 Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia saat itu, Prof. Dr. Ir. Tubagus Bachtiar Rifai, meresmikan perluasan Kebun Raya “Eka Karya” Bali yang ditandai dengan penanaman *Chamaecyparis obtusa* di depan kantor baru (Gedung Laboratorium Konservasi Tumbuhan sekarang, Petak XII.A). Selain itu, yang turut memberikan sambutan dalam peresmian tersebut ialah Kepala Kebun Raya Bogor, Prof. Dr. Didin S. Sastrapradja; Direktur Lembaga Biologi Nasional, Dr. Setijati Sastrapraja; dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali. Sayangnya, *Chamaecyparis obtusa* tumbang pada 2015. Walau telah dicoba untuk diselamatkan, tanaman tersebut tidak dapat bertahan karena akarnya pendek dan kini menyisakan tunggulnya saja.

Saat itu, selain peralatan kantor dan kebun, dua kendaraan bermotor, yakni sepeda motor Honda CB 125 cc dan mobil *pick up* GMC, turut mendukung kelancaran tugas sehari-hari. Penambahan pegawai juga dilakukan secara bertahap hingga berjumlah 56 orang. Struktur organisasi mulai dibentuk dengan Drs. I Wayan Sumantera, sebagai Kepala Bagian Lapangan, I Gusti Gede Muditha, B.A. sebagai Kepala Bagian Registrasi, Ida Bagus Komang Arsana sebagai Kepala Bagian Anggrek, Ida Bagus Ketut Arinasa sebagai Kepala Bagian Pembibitan, dan I Wayan Nuarya sebagai Kepala Tata Usaha. Cikal bakal koperasi mulai tumbuh dengan dibentuknya unit kesejahteraan pegawai di luar kedinasan yang dikelola oleh Ida Bagus Ketut Arinasa. Beberapa usaha yang dikelola adalah penjualan beras, minyak tanah, dan beberapa jenis bahan makanan.

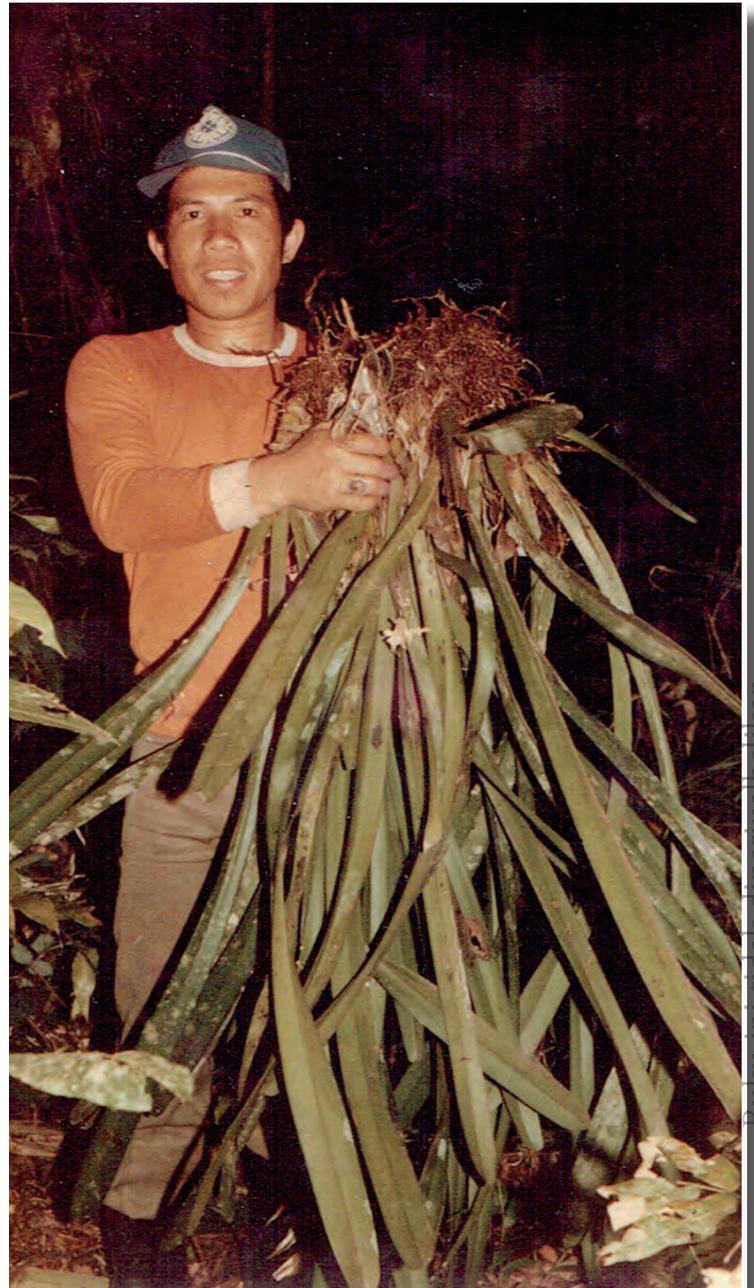


(A) Penanaman *Chamaecyparis obtusa*
(B) Sambutan Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia saat itu,
Prof. Dr. Ir. Tubagus Bachtiar Rifai

Untuk memasyarakatkan tugas dan fungsi kebun raya, khususnya di bidang pengumpulan tanaman, Lucky Purnomo dari Kebun Raya Bogor dan Hasan dari Kebun Raya Cibodas didatangkan untuk pertama kalinya pada Oktober 1975 guna mengajarkan cara mengelola tanaman koleksi kebun raya kepada staf Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Pelatihan ini dilanjutkan dengan praktik eksplorasi tanaman di hutan-hutan Bukit Tapak dan Bukit Pengelengan, yang diikuti oleh I Gusti Gede Muditha, B.A., Ida Bagus Komang Arsana, Ida Bagus Ketut Arinasa, I Gusti Made Raditha, dan Drs. I Wayan Sumantera. Setelah mendapat bekal pengetahuan dan pengalaman dari perjalanan perdana, ekspedisi dilanjutkan ke Munduk Anggrek, Sombang di Kabupaten Jembrana dan hutan Kintamani, Bangli.

Kepemimpinan I Gede Ranten, B.Sc. berakhir pada 31 Maret 1977 untuk selanjutnya mendapat tugas belajar ke Australia. Drs. I Wayan Sumantera, yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Bagian Lapangan Kebun Raya “Eka Karya” Bali, disertai tugas sebagai Pejabat Sementara Pimpinan Harian Kebun Raya “Eka Karya” Bali (1 April–1 Juni 1977) guna meneruskan tugas-tugas yang belum selesai, yaitu membangun rumah dinas pimpinan, membuat lapangan sepak bola, dan melakukan pemeliharaan kebun.

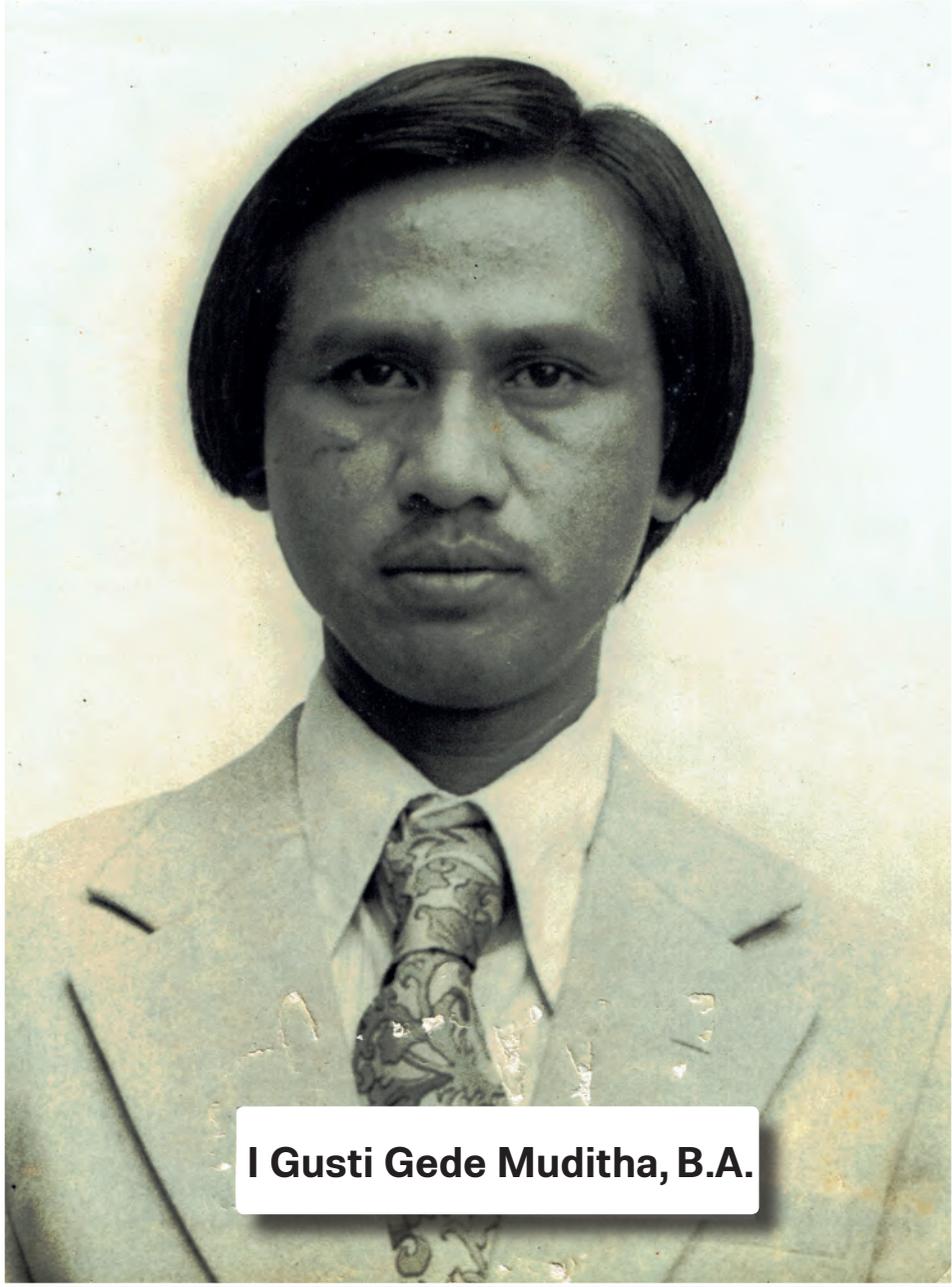
Kegiatan Eksplorasi





Para Pegawai di Depan Kantor Baru

Buku ini tidak diperjualbelikan.



I Gusti Gede Muditha, B.A.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



I Gusti Gede Muditha, B.A.

I Gusti Gede Muditha, B.A. menjabat sebagai Pimpinan Harian Kebun Raya “Eka Karya” Bali pada 2 Juni 1977 hingga 15 Januari 1979. Sarana fisik yang berhasil diselesaikan berupa rumah dinas pimpinan, perpustakaan, laboratorium, rumah jaga, dan pembibitan berpagar kawat duri seluas 1 ha. Area penanaman tanaman koleksi dibagi menjadi 20 vak dan 107 petak yang lebih kecil meskipun belum sempurna karena batas-batasnya belum seluruhnya disesuaikan dengan keadaan medan (kontur dan batas alami). Perhatian terhadap tanaman koleksi makin baik dengan

dilaksanakannya pengumpulan koleksi baru ke berbagai tempat di Bali, seperti Kintamani, Gunung Batukau, dan Sepang. Promosi kebun raya melalui publikasi populer di surat kabar daerah *Bali Post*, mulai dirintis oleh Ida Bagus Ketut Arinasa. Pegawai yang dikirim mengikuti pelatihan perkebunrayaan di Bogor, antara lain Ida Bagus Komang Arsana (Oktober 1977–31 Maret 1978) dan Ida Bagus Ketut Arinasa (Oktober 1978–31 Maret 1979). Mulai 16 Januari 1979 pula I Gusti Gede Muditha mendapat tugas ke Bogor untuk persiapan mengikuti *training* pertamanan di Singapura.



(A) dan (B) Rumah Dinas Pimpinan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kegiatan Eksplorasi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Drs. Sukendar

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Drs. Sukendar

Drs. Sukendar dari Kebun Raya Bogor diangkat sebagai Pimpinan Harian Kebun Raya “Eka Karya” Bali selama setahun (16 Januari 1979–5 Februari 1980). Perhatiannya pada anggrek sangat besar sehingga ia merintis pembangunan Taman Anggrek yang di dalamnya terdapat kolam dengan miniatur Pulau Bali di sebelah barat *wantilan*. Pengecambahan anggrek dengan media buatan juga dicoba menggunakan *entkas*. Beberapa resep media mulai dibuat dan penyemaian biji-biji anggrek mulai dicoba. Namun, pada saat pelaksanaan percobaan tersebut terjadi kecelakaan kecil, yakni

meledaknya kaca *entkas* yang mengakibatkan Ida Bagus Ketut Arinasa menderita luka bakar dan Ni Putu Niti Yuniasih menderita luka ringan. *Slide* tanaman, terutama anggrek mulai dibuat dan dikumpulkan. Tidak kurang dari 37 buah *slide* anggrek yang merupakan koleksi perdana ikut dipamerkan pada pameran anggrek yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Anggrek Indonesia (PAI) Bali di Art Center Denpasar. Pameran tersebut merupakan pameran pertama sebagai upaya mempromosikan Kebun Raya Bali agar lebih dikenal masyarakat luas.



(A) dan (B) Kegiatan Eksplorasi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



(A) dan (B) Pembangunan Taman Anggrek

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ir. Robinson Harahap

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ir. Robinson Harahap

Pegawai Kebun Raya Bogor berikutnya yang ditugaskan sebagai Pimpinan Harian Kebun Raya “Eka Karya” Bali adalah Ir. Robinson Harahap (6 Februari 1980–26 Juli 1981). Upaya peningkatan jumlah tanaman koleksi dilaksanakan lebih intensif. Ekspedisi-ekspedisi tidak hanya dilakukan di Bali, tetapi juga di luar Pulau Bali, misalnya Lombok, yang dipimpin langsung oleh Ir. Robinson Harahap.

Candi Bentar (pintu masuk yang biasanya ditemukan pada Pura di Bali) dibuat oleh masyarakat Desa Kapal dan mulai dipasang di pintu masuk Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Candi Bentar merupakan candi yang terbelah; melambangkan dua pintu besar (*Kori Agung*) yang dapat ditutup (dalam pandangan spiritual) untuk menolak kekuatan jahat

yang mencoba memasuki tempat suci. Candi tersebut dipenuhi pahatan tumbuhan serta hewan untuk menggambarkan keselarasan dengan alam sekitar.

Pemagaran perbatasan dengan tanah penduduk mulai dilakukan menggunakan pagar kawat berduri (1.100 m). Saat itu mulai ada penambahan anggaran dari pusat untuk membangun sebuah bak penampungan air di Petak VIII dan jembatan yang menghubungkan kedua wilayah kebun raya yang terputus oleh wilayah cagar alam/sungai (antara Vak I–VI dan Vak VII). Penambahan pegawai juga terus dilakukan sehingga jumlahnya menjadi 71 orang, yang berasal dari tujuh orang pegawai baru (I Wayan Mawa dkk.) serta pegawai pindahan dari Kebun Raya Cibodas dan Kebun Raya Purwodadi.

A



B



C





(A) Pengelolaan Kebun
(B) Pengaspalan Jalan
(C) Mess



Drs. I Wayan Sumantera

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Drs. I Wayan Sumantera

Drs. I Wayan Sumantera menerima tugas sebagai Kepala Kebun Raya “Eka Karya” Bali mulai 27 Juli 1981 hingga 3 Mei 1985. Semangat gotong royong pegawai untuk membangun kebun raya dengan dana rutin yang minim terus dilanjutkan. Dengan upaya tersebut, mereka berhasil membangun kolam berbentuk denah pengembangan kebun raya (di dekat Gedung Laboratorium Konservasi Tumbuhan sekarang, Petak XII.A), jembatan penghubung antara rumah jaga (Mess VIP “Wisma Wijah Loka” sekarang) dan jalan di Vak VII (dekat koleksi bambu), renovasi Pura Giri Putri (membangun sebuah *piasan*, *bale gong*; renovasi tembok *penyengker*), dan membangun sebuah *Padmasana* di depan gedung kantor. Patung Jagung juga dibangun di pertigaan jalan Pasar Candikuning sebagai perwujudan kerja sama antara Kebun Raya “Eka Karya” Bali

dan Desa Candikuning. Patung berwujud jagung dan kubis tersebut menggambarkan kondisi Desa Candikuning sebagai penghasil sayur-sayuran. Kelak, Patung Jagung menjadi *landmark* bagi kawasan tersebut.

Beberapa pembangunan prasarana fisik yang dibiayai proyek, antara lain penyelesaian jembatan penghubung kedua wilayah kebun (antara Vak I–VI dan Vak VII); pembuatan pagar kawat berduri di perbatasan kebun dengan wilayah penduduk sepanjang 4.500 m; pengaspalan jalan raya lingkaran di ujung utara kebun sepanjang 2.500 m (Petak I); pembangunan rumah kaca anggrek dan rumah kaca dekat laboratorium masing-masing seluas 100 m² serta tiga bak air; pembuatan drainase jalan sepanjang 3.958 m; melanjutkan pembangunan Candi Bentar; dan pemugaran *wantilan* menjadi kantor bertingkat seluas 1.000 m².

Pegawai juga diberi kursus perkebunrayaan dan kursus eksplorasi. Sementara itu, I Wayan Sumantera berkesempatan mengikuti kursus “*Southeast Asia Regional Training Course on Characterization and Preliminary Evolution of Plant Germplasm*” di Thailand pada 16–29 Oktober 1983, sedangkan I Wayan Mudarsa memperdalam masalah pembibitan di Kebun Raya Bogor pada 2–17 April 1984. Kegiatan ekspedisi tidak hanya dilakukan di Bali, namun juga dilaksanakan di Pulau Buru, Maluku, dan Papua. Pengembangan tanaman koleksi diprioritaskan pada pembukaan lahan dengan merabas semak-semak, mendongkel bambu, dan menjarangkan pohon reboisasi berkoordinasi yang baik dengan Dinas Kehutanan. Tanaman hasil ekspedisi lebih banyak disimpan di Pembibitan sambil menunggu kesiapan lahan dan rencana induk koleksi yang dibakukan.

Mulai tahun anggaran 1983/1984 I Nyoman Wirta Saputra, sebagai Bendaharawan Proyek, digantikan oleh Ida Bagus Komang Arsana. Selanjutnya, I Nyoman Wirta Saputra bertugas sebagai Bendaharawan Penerima untuk menyetorkan penerimaan negara ke Kantor Perbendaharaan Negara (KPN). Penerimaan negara tersebut berasal dari tiket masuk kebun raya yang mulai dipungut pada tahun itu.

Di samping itu, penambahan pegawai terus berlanjut dengan adanya pengangkatan pegawai baru sebanyak 56 orang, tiga orang pindahan dari kebun raya lain, dan empat orang kandidat peneliti dari Lembaga Biologi Nasional sehingga jumlah seluruh pegawainya menjadi 123 orang.



Piodalan di Pura Giri Putri



(A) Kolam Denah Pengembangan
(B) Areal Pembibitan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Patung Jagung

Buku ini tidak diperjualbelikan

A



B



(A) Gerbang Masuk dari Jalan Utama
(B) Jalan Menuju Kebun Raya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Drs. I Nyoman K. Kabinawa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Drs. I Nyoman Kantor Kabinawa

Kepemimpinan berikutnya dijabat oleh pegawai dari Herbarium Bogoriense, yaitu Drs. I Nyoman Kantor Kabinawa selama dua tahun, mulai 4 Mei 1985 hingga 30 Maret 1987. Selain inventarisasi tanaman reboisasi, penanaman tanaman koleksi dari areal pembibitan ke kebun menjadi prioritasnya. Peta pembagian petak kebun mulai dibenahi dengan membuat batas-batas yang disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, seperti kontur tanah, jalan, dan sungai. Selain itu, penempatan suku yang disesuaikan dengan kekerabatannya mulai dilakukan sekalipun belum sempurna betul dengan mengikuti sistematika Sistem Engler. Penjarangan pohon reboisasi untuk memperluas areal penanaman tanaman koleksi juga dilakukan dengan seizin Dinas Kehutanan.

Pada saat itu eksplorasi tanaman dilaksanakan lebih intensif lagi dengan tersedianya anggaran proyek penelitian. Selama 12 kali ekspedisi di sekitar Bali dan Nusa Tenggara Barat, 957 nomor koleksi baru berhasil dikumpulkan. Di sisi lain, pembangunan prasarana fisik terus dilanjutkan, seperti penyelesaian gedung kantor dan Candi Bentar, pengerasan lapangan parkir seluas 1.482 m², pembuatan jalan setapak sepanjang 2.000 m, pemagaran pembibitan dengan kawat gas, pembuatan dua buah *lath house* seluas 300 m² di areal pembibitan, pembuatan empat buah *kupel*, pengaspalan jalan, dan pembuatan drainase. Sementara itu, penambahan pegawai baru juga dilakukan dengan penerimaan lima orang kandidat peneliti, yaitu Ir. Mustaid Siregar, Dra. Hartutiningsih, Ir. Sukma



(A) dan (B) Gedung Kantor

Nuswantara, Dra. Kurniawati, dan Dra. Werdateti, serta penerimaan dua peneliti pindahan dari Bogor, yaitu Holif Immamudin, B.Sc. (Kebun Raya Bogor) dan istrinya, Dra. Hartati (Lembaga Biologi Nasional).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia menuntut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia untuk mengevaluasi kembali fungsi, tugas pokok, dan struktur organisasi. Oleh karena itu, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia mengadakan reorganisasi berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 1/1986 tanggal 13 Januari 1986. Tugas, fungsi, dan susunan organisasi Kebun Raya “Eka Karya” Bali sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Deputi Bidang Ilmu Pengetahuan Alam disesuaikan kembali dengan yang tercantum dalam Surat Keputusan Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia No. 25/Kep/D.5/87 tanggal 17 Januari 1987 sebagai berikut.

- 1) Cabang Balai Kebun Raya “Eka Karya” Bali mempunyai tugas melakukan inventarisasi, eksplorasi, dan konservasi tumbuhan tropika yang mempunyai nilai ilmu pengetahuan dan berhabitat di dataran tinggi lembap (Pasal 18)
- 2) Untuk menyelenggarakan tugas tersebut, Cabang Balai Kebun Raya “Eka Karya” Bali mempunyai fungsi sebagai berikut.
 - a) Melakukan inventarisasi berbagai jenis tumbuhan tropika yang berhabitat di dataran tinggi lembap.

- b) Membantu pelaksanaan eksplorasi jenis-jenis tumbuhan tropika yang berhabitat di dataran tinggi lembap.
 - c) Mengonservasi tumbuhan berhabitat pada dataran tinggi lembap yang bernilai ilmu pengetahuan dan potensi ekonomi dalam rangka melestarikan sumber daya nabati di bumi Indonesia.
 - d) Melakukan pelayanan jasa ilmiah di bidang arsitektur lanskap pertamanan serta ragam tanaman hias (florikultural), introduksi daya guna flora yang berhabitat di dataran tinggi lembap, dan pelayanan jasa untuk menambahkan apresiasi masyarakat terhadap alam lingkungan.
 - e) Mengevaluasi hasil inventarisasi dan konservasi flora berhabitat di dataran tinggi lembap serta menyusun laporannya.
 - f) Melakukan urusan tata usaha.
- 3) Cabang Balai Kebun Raya “Eka Karya” Bali terdiri atas:
 - a) Subseksi Registrasi
Subseksi Registrasi bertugas mencatat penerimaan dan pengiriman, memberikan nama dan membuat papan nama setiap jenis tanaman koleksi, memantau kelangsungan hidup tanaman dan daur pertumbuhan benih/biji, mendokumentasikan daur



Kompleks Perpustakaan, Laboratorium,
dan Registrasi Koleksi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pertumbuhan tanaman dalam bentuk kartu, serta menyiapkan bahan *Index Seminum* dan katalog kebun.

b) Subseksi Koleksi

Subseksi Koleksi bertugas melakukan penyimpanan, penanaman, pemeliharaan, dan peremajaan tanaman; perbanyak benih yang produktif dalam rangka memperkaya koleksi plasma nutfah; serta melakukan adaptasi hortikultura dan arsitektur lanskap.

c) Subseksi Bina Sarana Usaha

Subseksi Bina Sarana Usaha bertugas melakukan pengurusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, pemeliharaan, dan kesekretariatan; melakukan penyuluhan dan bimbingan;

memberikan jasa penelitian dan sarana dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap alam dan lingkungan; serta melakukan keamanan dalam pemanduan.

Kini, Kepala Cabang Balai Kebun Raya “Eka Karya” Bali, sebagai eselon IV-a, membawahi tiga eselon V-a baru, yakni Kepala Subseksi Bina Sarana Usaha, Koleksi, dan Registrasi. Pejabat pertama yang dilantik pada 31 Maret 1987 adalah Drs. I Wayan Sumantera yang baru menyelesaikan pendidikan S1 Biologi di Universitas Mahasaraswati Denpasar sebagai Kepala Kebun Raya “Eka Karya” Bali, Ida Bagus Komang Arsana sebagai Kepala Subseksi Bina Sarana Usaha, Ida Bagus Ketut Arinasa sebagai Kepala Subseksi Koleksi, dan I Wayan Sukadana sebagai Kepala Subseksi Registrasi.





Drs. I Wayan Sumantera

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Drs. I Wayan Sumantera

Beberapa kegiatan yang dilakukan di bawah kepemimpinan Drs. I Wayan Sumantera yang menjabat mulai 31 Maret 1987 hingga 7 September 1990, antara lain, pembukaan lahan untuk tanaman koleksi melalui penjarangan pohon-pohon reboisasi oleh Dinas Kehutanan Bali, penerbitan buku *Sejarah Perkembangan Kebun Raya Bali Tahun 1959–1988* (*unpublished*, 1988), penerbitan buku *Katalog Tanaman Koleksi* cetakan I (1989), serta pembuatan lapangan tenis yang bekerja sama dengan pihak swasta (Mazda).

Koperasi Kebun Raya “Eka Karya” Bali yang berdiri pada 1975 sempat bubar pada masa kepemimpinan Drs. I Nyoman Kantor Kabinawa dan dihidupkan kembali oleh Drs. I Wayan Sumantera sebagai upaya menopang kesejahteraan pegawai. Selanjutnya, koperasi tersebut diberi nama Koperasi Pegawai Negeri “Bina Sejahtera” dan mulai berbadan hukum No. 1255/BH/VIII pada 2 Agustus 1989 yang kemudian diubah lagi pada 26 Maret 1996 menjadi badan hukum No. 175/BH/PAD/KWK.22/III/96.

A



B



(A) Perpustakaan
(B) Lapangan Tennis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

A



B



(A) Loket Tiket
(B) Rapat Anggota Tahunan Koperasi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Drs. Ida Bagus Komang Arsana

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Drs. Ida Bagus Komang Arsana

Pada masa kepemimpinan Drs. Ida Bagus Komang Arsana (8 September 1990–30 Maret 1998), anggaran yang tersedia berasal dari tiga sumber, yakni anggaran rutin, anggaran proyek (fisik dan penelitian), dan anggaran Daftar Rencana Kegiatan (DRK) atau Daftar Isian Kegiatan Suplemen (DIKS) mulai 1991. Program kerja pertama yang dilaksanakan adalah pembinaan sumber daya manusia melalui penerapan peraturan kepegawaian yang berlaku, pembinaan mental spiritual dengan keterampilan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, serta memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi.

Peningkatan keterampilan pegawai dilaksanakan melalui kursus-kursus (perkebunrayaan, anggrek, registrasi koleksi, taksonomi), seminar kebun raya, *jungle survival*, Administrasi Umum, dan Spada. Pada 1990 tambahan uang insentif mulai

diberikan untuk pegawai dari DRK yang diharapkan dapat memacu semangat kerja pegawai. Pemerintah juga memberikan Satya Lencana 30 tahun pengabdian kepada para pegawai negeri, yakni I Nyoman Ceteg, I Gusti Putu Tusan, I Wayan Pasek, I Gusti Made Raditha, dan Ida Bagus Pudja sebagai bentuk penghargaan.

Seksi Registrasi juga mulai menerapkan sistem *database* tanaman koleksi melalui penggunaan komputer. Keterampilan pegawai Seksi Registrasi ditingkatkan dengan mengikuti *Workshop Database* I, II, dan III yang dilaksanakan berturut-turut di Cibodas, Bali, dan Purwodadi. Dalam upaya memperluas wawasan dan promosi Kebun Raya “Eka Karya” Bali ke tingkat internasional, Drs. Ida Bagus Komang Arsana mengadakan studi banding dan seminar ke kebun raya lain di Australia, Inggris, Brazil, dan Hawaii.

Pada 26 Juni 1990, Prof. Dr. Ir. Samaun Samadikun (Ketua LIPI saat itu) bersama Dr. Astrid Susanto dari Bappenas, menanam sebuah pohon beringin masing-masing yang terletak di areal dengan pemandangan Danau Beratan (Petak VII.A sekarang). Saat kunjungan pejabat Pemerintah Daerah Bali pada 26 Januari 1991, penanaman beberapa jenis tanaman obat juga dilakukan di Taman Usada (Petak X.C sekarang), yakni majegau (*Dysoxylum caulostachyum*) oleh Gubernur Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Oka; kayu jelema (*Knema cinerea*) oleh Ketua DPRD Bali, I Gusti Putu Raka, S.H.; dan paku kidang (*Dicksonia blumei*) oleh Bupati Tabanan Kolonel, I Ketut Sundria. Pada 29 Juli 1995, Dr. H. Soefjan Tsauri, M.Sc., Ahli Peneliti Utama atau APU (Ketua LIPI saat itu), juga menanam beringin putih di pertigaan jalan di depan rumah adat Bali (sekarang *Guesthouse* Etnobotani) yang sayangnya kemudian mati.

Beberapa koleksi khusus atau tematik juga dibangun, seperti Koleksi Tanaman Obat tradisional Bali (*usada*) seluas 0,5 ha (1991), Tanaman Upacara Agama Hindu Bali seluas 5 ha (1992), museum etnobotani (1993), dan Taman *Cyathea* (koleksi tumbuhan paku) seluas 2 ha (1996) yang didesain oleh Ir. I Dewa Putu Darma. Nama "*Cyathea*" disematkan pada taman khusus koleksi tumbuhan paku karena marga tersebut merupakan marga yang paling besar (berbentuk pohon).

Pelayanan jasa ilmiah dan pariwisata juga ditingkatkan dengan mencetak brosur berbahasa Inggris dan Indonesia, menambah bak-bak sampah dan bangku kebun, membuat lima buah *kupel* (1991, 1993), dan membuat pintu gerbang *angkul-angkul* di jalan masuk ke kebun raya sebagai penunjuk arah (1991).

Selain itu, berbagai upaya lain juga dilakukan, yakni pembangunan tiga buah jembatan (1991, 1992, 1993), pembangunan rumah adat Bali *Guesthouse* Etnobotani (1992), pembangunan tiga buah *greenhouse* (1992), pengaspalan jalan dari Pura Batu Meringgit hingga kantor dan dari pondok jaga (sekarang Mess VIP "Wisma Wijah Loka") sampai rumah adat Bali *Guesthouse* Etnobotani (1994, 1995, 1996), pelebaran jalan utama dari Patung Jagung hingga pintu gerbang utama dan pembuatan trotoar 24.000 m² (1994), pembangunan bundaran untuk landasan Patung Kumbakarna Laga (1996), renovasi rumah kaca di areal pembibitan (1995), pembuatan jalan kembar dari parkir sampai ke kantor (1996), pembuatan patung Rahwana Jatayu (1996), renovasi *mess* (1997), renovasi herbarium (1997), dan pembangunan sebuah gudang. Kebun Raya "Eka Karya" Bali juga pernah bertindak sebagai tuan rumah Jambore Penerangan Nasional V pada 1994.

Tahun 1993 luas Kebun Raya "Eka Karya" Bali berubah. Dinas Kehutanan Provinsi Daerah Tingkat I Bali saat itu melakukan pengukuran dan pemetaan ulang atas tanah yang digunakan sebagai Kebun Raya Cabang "Eka Karya" Bali, yang arealnya telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 145/Kpts/DJ/I/75 tanggal 21 Agustus 1975 sebelumnya. Dari pengukuran tersebut ternyata luas tanah senyatanya adalah 154,50 ha. Pada 26 November 1993 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia mengajukan surat kepada Menteri Kehutanan No. 7872/K/LK/93 untuk pengurusan hak dan sertifikat atas tanah Kebun Raya Cabang "Eka Karya" Bali seluas kurang lebih 50 ha.



Penanaman pohon beringin oleh
(A) Dr. Astrid Susanto dari Bappenas dan
(B) Prof. Dr. Ir. Samaun Samadikun (Ketua LIPI saat itu)



(A) Renovasi Rumah Kaca di Pembibitan
(B) Pengaspalan Jalan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

A



B



(A) Pembuatan Saluran Drainase
(B) Gerbang Angkul-Angkul di Jalan Masuk Kebun Raya



Tim dari Kebun Raya “Eka Karya” Bali turut serta dalam eksplorasi gabungan saat peringatan 50 tahun kemerdekaan Republik Indonesia.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Mengingat hutan di Bali masih di bawah persyaratan minimum serta tidak mungkin lagi mengadakan perluasan kawasan hutan, atas masukan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Provinsi Bali, Menteri Kehutanan tidak mengabulkan permohonan tersebut yang disampaikan melalui surat No. 461/Menhut-VI/94 tanggal 19 April 1994. Dalam surat tersebut Menteri Kehutanan menyatakan bahwa areal tersebut hendaknya tetap berstatus sebagai kawasan hutan yang penggunaannya tetap berdasarkan Hak Pinjam Pakai.

Pada 31 Oktober 1997, Dr. Dedy Darnaedi, sebagai Kepala UPT Balai Pengembangan Kebun Raya LIPI, beserta Ibu melakukan kunjungan kerja perdana ke Kebun Raya “Eka Karya” Bali dan menanam *Cyathea contaminans* di halaman depan Taman Cyathea (Petak IX.E sekarang). Saat yang

bersamaan dilakukan pula penanaman *Pinanga arinasae* di Petak XIV.E oleh Dr. Ir. Suparka selaku Wakil Ketua LIPI dan *Michelia champaka* (Cempaka Kuning) di Koleksi Tanaman Upacara Agama Hindu Bali (sekarang Petak XVIII.A) oleh Drs. Anugerah Nontji selaku Deputi Ilmu Pengetahuan Alam LIPI.

Menjelang pertengahan 1998, masa kepemimpinan Drs. Ida Bagus Komang Arsana berakhir dan pada 2 April 1998 jabatan Kepala Cabang Balai Kebun Raya “Eka Karya” Bali diserahkan kepada Ida Bagus Ketut Arinasa, S.P. Serah terima dilakukan di Gedung Kusnoto, Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI di Bogor. Selanjutnya, Drs. Ida Bagus Komang Arsana menerima penugasan baru sebagai Kepala Subbagian Tata Usaha di UPT Balai Pengembangan Kebun Raya LIPI, Bogor.





(A) Pembangunan Jalan Boulevard Ramayana
(B) Pengaspalan Jalan Menuju Pura Teratai Bang

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ida Bagus Ketut Arinasa, S.P.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ida Bagus Ketut Arinasa, S.P.

Sebelumnya, Ida Bagus Ketut Arinasa, S.P. menjabat sebagai Kepala Sub Seksi Koleksi. Setelah ditugaskan sebagai Kepala Cabang Balai Kebun Raya “Eka Karya” Bali (31 Maret 1998–3 Juli 2002), beliau segera melakukan penyusunan rencana pengembangan berdasarkan kebijakan baru yang ditetapkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Menyadari makin pentingnya fungsi konservasi di Indonesia dan makin berkurangnya kawasan hijau, kegiatan inventarisasi flora pada masa mendatang akan makin diperlukan. Selain di Sumba Barat dan Sumba Timur, pada 1999 eksplorasi juga dilakukan di daerah Bali, antara lain di empat desa *Bali Aga* melalui kerja sama dengan Mac Arthur Foundation serta di Flores melalui kerja sama dengan University Research and Exploration Programme, yang keduanya dari Amerika Serikat. Mulai tahun 2000 eksplorasi flora

direncanakan dan dilaksanakan di Sulawesi melalui Proyek Pelestarian Flora Indonesia. Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan merupakan kawasan yang ditargetkan. Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga merintis pembentukan Bank Biji pada 1999. Pada tahun yang sama Yayasan Bambu Lestari Ubud juga merealisasikan kerja samanya dalam penelitian dan konservasi bambu dengan menanam 50 jenis bambu.

Pembangunan sarana dan prasarana fisik di Kebun Raya “Eka Karya” Bali sedikit terkendala akibat krisis ekonomi yang dialami pemerintah. Dana yang ada hanya dapat digunakan untuk pelebaran Jalan Boulevard Ramayana seluas 6.000 m², pembuatan *drainase* sepanjang 575 m, pembuatan satu unit patung Kumbakarna Laga setinggi 6 m, renovasi kantor, areal parkir untuk sepeda motor, dua buah papan nama kantor, serta

A



B



(A) I. B. K. Arinasa memberikan kuliah etnobotani di Amerika Serikat
(B) Pembangunan Ruang Pameran Tanaman Koleksi

renovasi mess. Pembuatan kolam untuk koleksi tanaman akuatik seluas 1.500 m² di Petak XIII (sekarang Taman Akuatik) dilaksanakan pada 1999, sedangkan pembangunan awal Ruang Pameran Tanaman Koleksi (sekarang Gedung Serba Guna “Nayaka Loka”) seluas 1.100 m² serta pembangunan taman tematik Tanaman Upacara Agama Hindu Bali di sebelah timur Pura Batu Meringgit mulai dirintis tahun 2000. Maket Kebun Raya “Eka Karya” Bali yang berukuran 1,75 x 2,75 m² juga dibuat pada 1999 untuk memberikan gambaran masterplan kawasan Kebun Raya “Eka Karya” Bali kepada para pengunjung.

Pada 15 Juli 1999 Kebun Raya “Eka Karya” Bali memperingati hari ulang tahunnya yang ke-40. Patung Kumbakarna Laga, yang menceritakan pertarungan Kumbakarna melawan pasukan monyet yang dipimpin Hanoman, diresmikan oleh Menteri Negara Riset dan Teknologi yang juga menjabat Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) saat itu, Prof. Dr. Ir. Zuhaili, M.Sc. Selain peresmian Patung Kumbakarna Laga, pada puncak peringatan hari ulang tahun tersebut juga dilakukan penandatanganan “Rencana Induk Pengembangan Kebun Raya “Eka Karya” Bali”, penanaman tanaman kehormatan, serta penyerahan 2.000 bibit tanaman langka kepada Pemerintah Daerah Bali. Pada acara tersebut juga diluncurkan beberapa buku yaitu *40 Tahun Kebun Raya Eka Karya Bali 15 Juli 1959–15 Juli 1999* (1999), *An Alphabetical List of Plant Species Cultivated in Bali Botanic Garden* (1999), *An Alphabetical List of Orchid Species Cultivated in Bali Botanic Garden* (1999), dan *Enam Jalur Perjalanan di Kebun Raya Bali* (1999) (versi bahasa Indonesia dari buku *Six Guided Walks in Bali Botanic Garden* (1998, cetakan ke-1)). Sementara itu, sekaa gong “Eka Laras” dan para pegawai Kebun Raya “Eka Karya” Bali lainnya turut ambil bagian dalam memeriahkan puncak acara dengan menampilkan pagelaran seni Tari Kecak. Acara peringatan ulang tahun juga dirangkai dengan penyelenggaraan *Workshop* dan Promosi Flora Kawasan Timur Indonesia pada tanggal 15–17 Juli 1999, yang tidak hanya diikuti oleh peneliti nasional, tetapi juga peneliti dari mancanegara.

Pada masa kepemimpinan Ida Bagus Ketut Arinasa, kualitas sumber daya manusia ditingkatkan dengan berbagai cara. Pelatihan dasar taksonomi, kursus bahasa

A



B



(A) Kegiatan Pendidikan Lingkungan
(B) Suasana Kunjungan Wisatawan

Inggris yang diberikan oleh tenaga sukarela dari Australian Volunteers International, serta pendidikan formal tingkat SLTP, SLTA dan perguruan tinggi dilakukan. Beberapa orang staf juga dikirim untuk mengikuti diklat Administrasi Umum di Bogor dan Jakarta, pelatihan komputer di LIPI Jakarta, kursus bendaharawan di Subang, Jawa Barat, dan diklat bendaharawan PNBPN yang diselenggarakan oleh Direktorat Anggaran

Wilayah XII di Denpasar. Di samping itu, studi banding ke beberapa kebun raya dan taman nasional di luar negeri, yakni California, Amerika Serikat yang dilakukan atas kerja sama Strybing Arboretum/San Fransisco Botanic Garden, InetPC Cabang Davis-USA, dan ECOSEA juga dilakukan. Bahkan, Satya Lencana Karya Satya 20 tahun juga diberikan kepada 18 orang pegawai yang telah mengabdikan diri selama 24 tahun.

Masa kepemimpinan Ida Bagus Ketut Arinasa, S.P. berakhir pada 4 Juli 2002 dengan dilantikannya Ir. Mustaid Siregar sebagai Kepala UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Ida Bagus Ketut Arinasa, S.P. kemudian menamatkan pendidikan pascasarjananya di Program Magister Pertanian Lahan Kering, Universitas Udayana, Denpasar dan tetap menekuni kariernya sebagai peneliti bambu hingga akhir masa baktinya pada 31 Agustus 2016, setelah mengabdikan diri selama lebih dari 45 tahun.

Gerbang Angkul-Angkul Kebun Raya



Buku ini tidak diperjualbelikan.



(A) Pementasan Tari Kecak
(B) Pameran



(A) Pembuatan Maket
(B) Anggota Sekaa Gong "Eka Laras"



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ir. Mustaid Siregar

Ir. Mustaid Siregar, yang sebelumnya merupakan peneliti ekologi di Pusat Penelitian Biologi LIPI, ditugaskan menjadi Peneliti Madya pada Cabang Balai Kebun Raya “Eka Karya” Bali mulai 4 Oktober 2001, sekaligus menjabat sebagai Pelaksana Harian Kepala Cabang Balai Kebun Raya “Eka Karya” Bali pada saat itu. Melalui Surat Keputusan Kepala LIPI No. 1242/Kep/J.1-d/II/2002 tanggal 1 Juli 2002, beliau kemudian ditugaskan menjadi Kepala UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali (4 Juli 2002–2 Februari 2009) menggantikan Ida Bagus Ketut Arinasa, S.P. Kebun Raya “Eka Karya” Bali bukan hal yang baru bagi Ir. Mustaid Siregar karena semasa masih menjadi kandidat peneliti, beliau pernah ditempatkan di Kebun Raya “Eka Karya” Bali, yaitu pada masa kepemimpinan Drs. I Nyoman Kantor Kabinawa.

Seiring dengan perubahan UPT Balai Pengembangan Kebun Raya menjadi Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, Kebun Raya “Eka Karya” Bali, yang semula merupakan Cabang Balai (eselon IV),

kemudian ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis (setingkat eselon III) melalui Surat Keputusan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia No. 1019/M/2002 tanggal 12 Juni 2002. Tugas pokok Kebun Raya “Eka Karya” Bali sesuai surat keputusan tersebut adalah melaksanakan inventarisasi, eksplorasi, koleksi, pemeliharaan, reintroduksi, pengembangan, pendataan, pendokumentasian, pelayanan jasa ilmiah, pemasyarakatan ilmu pengetahuan di bidang konservasi, dan introduksi tumbuhan dataran tinggi kering yang bernilai ekonomi untuk dikoleksi dalam bentuk kebun botani. Fungsinya adalah melakukan inventarisasi berbagai jenis tumbuhan tropika yang berhabitat di dataran tinggi kering; membantu melaksanakan eksplorasi jenis-jenis tumbuhan tropika yang berhabitat di dataran tinggi kering; melakukan konservasi terhadap tumbuhan yang berhabitat di dataran tinggi kering yang bernilai ilmu pengetahuan dan potensi ekonomi dalam rangka melestarikan sumber daya nabati di bumi Indonesia; melakukan penelitian tumbuhan, terutama

dalam bidang biosistemik, propagasi, reintroduksi, ekologi, dan konservasi; melakukan jasa ilmiah di bidang arsitektur lanskap pertamanan, ragam tanaman hias (florikultura), introduksi daya guna flora yang berhabitat di dataran tinggi kering, dan pelayanan jasa untuk menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap alam lingkungan tropika; melakukan kerja sama di bidang kebun raya tingkat nasional dan internasional; melakukan evaluasi hasil inventarisasi flora yang berhabitat di dataran tinggi kering serta menyusun laporan; dan melakukan urusan tata usaha.

Konsekuensi dari perubahan status yang semula Cabang Balai Kebun Raya “Eka Karya” Bali menjadi Unit Pelaksana Teknis Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali adalah tugas pokok dan fungsi lembaga yang makin luas. Sesuai paradigma baru LIPI yang kini tidak semata-mata *science oriented*, tetapi juga *customer oriented*, kini peran Kebun Raya “Eka Karya” Bali tidak lagi hanya untuk kepentingan konservasi, tetapi juga untuk upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam memanfaatkan sumber daya hayati secara berkelanjutan.

Pada tahun yang sama, Menteri Kehutanan menerbitkan Surat Keputusan No. 6311/Kpts-II/2002 tanggal 13 Juni 2002 yang menunjuk kawasan hutan seluas kurang lebih 154,50 ha di Desa Candikuning, Kecamatan Bedugul, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali sebagai Hutan Pendidikan dan Penelitian, yang merupakan bagian dari kelompok hutan Gunung Batukau (RTK 4). Menteri Kehutanan juga menerbitkan Surat Keputusan No. 6312/Kpts-II/2002 tanggal 13 Juni 2002 yang menunjuk penggunaan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus untuk Hutan

Pendidikan dan Penelitian seluas kurang lebih 154,50 ha di Desa Candikuning, Kecamatan Bedugul, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali sebagai Kebun Raya “Eka Karya”. Setelah batas di lapangan ditata dan dibuat serta Berita Acara Tata Batas Fungsi dan Petanya ditandatangani pada 27 Desember 2002 oleh Panitia Tata Batas Fungsi, yang diangkat oleh Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Bali dengan SK No. 188.42/24/2002/Dishut-2 tanggal 2 November 2002, diketahui luasnya adalah 157,49 ha. Pada 2003, Menteri Kehutanan menerbitkan kembali Surat Keputusan No. 252/Kpts-II/2003 tanggal 28 Juli 2003 tentang Penetapan Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus Menjadi Hutan Pendidikan dan Penelitian, yang penggunaannya sebagai Kebun Raya “Eka Karya” Bali seluas 157,49 ha yang terletak di Kabupaten Tabanan dan Buleleng, Provinsi Bali.

Pada masa kepemimpinan Ir. Mustaid Siregar, sarana dan prasarana fisik di Kebun Raya “Eka Karya” Bali yang direnovasi, antara lain gedung kantor, rumah dinas pimpinan, *mess*, dan herbarium. Hal tersebut ditambah dengan pembangunan Ruang Pameran Tanaman Koleksi (sekarang Gedung Serba Guna “Nayaka Loka”) (2002), serta pembangunan gedung kantor baru Unit Registrasi Koleksi (lantai 1) dan Peneliti (lantai 2, sekarang Unit Pemeliharaan Koleksi) (2005). Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga menerima bantuan dari Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah Pusat melalui Program Revitalisasi Kawasan Khusus Kebun Raya Indonesia. Bantuan tersebut terealisasi atas perhatian Presiden Republik Indonesia saat itu, Ibu Megawati Soekarnoputri. Kepedulian beliau terhadap kebun raya dan keanekaragaman flora Indonesia berasal dari ingatan masa kecil

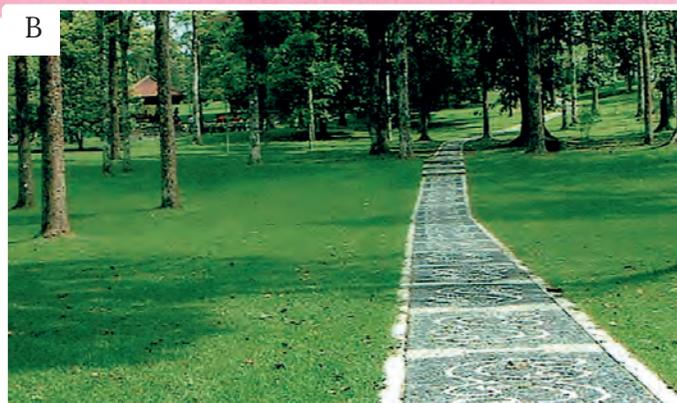
beliau sebagai putri presiden pertama Indonesia saat tinggal di Istana Bogor yang terletak berdampingan dengan Kebun Raya Bogor. Semasa masih menjabat sebagai Wakil Presiden sebelumnya, beliau juga menginisiasi pembentukan Yayasan Kebun Raya Indonesia. Organisasi independen non-pemerintah tersebut berdiri pada 21 April 2001 dengan Ibu Megawati Soekarnoputri sebagai Ketuanya. Yayasan Kebun Raya Indonesia merupakan mitra utama Kebun Raya Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat guna mewujudkan kelima fungsi kebun raya, yaitu konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan. Setelah menggantikan Bapak Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Republik Indonesia ke-5 beberapa bulan kemudian, beliau juga mewujudkan kepeduliannya dengan mengupayakan perbaikan infrastruktur kebun raya.

Bantuan dari Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah Pusat yang diterima Kebun Raya “Eka Karya” Bali, antara lain, pembangunan Gedung Penerimaan Pengunjung (Gedung Pelayanan Jasa dan Informasi “Diva Graha” sekarang), pengaspalan jalan mulai dari Patung Jagung hingga areal dalam kebun raya seluas 47.407 m², pembangunan senderan sungai sepanjang 1.405 m, pembuatan bak penampungan air dengan volume 550 m³, pemasangan jaringan air sepanjang 2.300 m, pembuatan tiga unit gazebo, renovasi jalan setapak sepanjang 1.250 m, pembuatan dan renovasi toilet umum, pembuatan 30 unit kios di areal parkir utama, pembuatan satu buah maket yang menggambarkan masterplan baru sebagai penyempurnaan masterplan lama pada 1999, serta penataan areal parkir Gedung Serba Guna “Nayaka Loka” seluas 2.500 m² (2003).



Gedung Serba Guna “Nayaka Loka”

Gedung Serba Guna “Nayaka Loka” kemudian diresmikan oleh Menteri Riset dan Teknologi, Ir. M. Hatta Rajasa, yang bertepatan dengan puncak peringatan hari ulang tahun Kebun Raya “Eka Karya” Bali ke-44 pada 15 Juli 2003. Ulang tahun tersebut diperingati cukup meriah dengan peluncuran *Voice of Kebun Raya* karya Susy Yuliati, istri Kepala Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor saat itu, Dr. Dedy Darnaedi. *Voice of Kebun Raya* berisi 15 lagu yang bertemakan alam. Sekaa gong “Eka Laras” dari Kebun Raya “Eka Karya” Bali turut ambil bagian dalam proyek tersebut dengan membawakan tiga buah lagu, yaitu “Don Dap Dap e”, “Suling Bali”, dan “Nuansa Malam Candikuning”. Sebagai bagian dari rangkaian peringatan hari ulang tahun, “*Botanical Gardens International Conference*” juga dilaksanakan, yang bekerja sama dengan Botanic Garden Conservation International (BGCI), International Association of Botanic Garden (IABG), dan Japan Association of



(A) Penataan Taman Gedung Pelayanan Jasa dan Informasi
(B) Jalan Setapak

(C) Maket Kebun Raya “Eka Karya” Bali (15 Juli 1959–15 Juli 2019)

Botanical Garden (JABG) pada 15–18 Juli 2003. Konferensi tersebut dilanjutkan dengan “The 2nd National Training Course for Botanic Gardens Staff” pada 19–22 Juli 2003, yang bekerja sama dengan BGCI dan HSBC.

Di samping itu, Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah Pusat juga memberikan bantuan untuk pembangunan kubah Taman Anggrek seluas 266,6 m², penataan areal parkir seluas 1.570 m², lanjutan pembuatan senderan sungai sepanjang 4.160,57 m, dan pembentukan badan jalan tembus alternatif seluas 7.429,15 m² (2004); lanjutan pengaspalan jalan tembus sepanjang 1.200 m, pembangunan rumah kaca kaktus seluas 449,28 m², dan lanjutan penataan areal parkir (2005); dan pembangunan Mess VIP “Wisma Wijah Loka” seluas 1.200 m² (2006–2007). Pertengahan 2008 lapangan tenis yang dibangun sekitar 1989 ditiadakan karena digunakan sebagai perluasan kawasan Taman Begonia. Kelak koleksi *Begonia* di taman tersebut menjadi salah satu koleksi terlengkap di dunia dengan lebih dari 300 jenis koleksi, baik jenis liar maupun hasil silangan.

Salah satu penghuni taman tersebut adalah *Begonia* “Tuti Siregar”. Hibrida baru ini merupakan hasil perkawinan *Begonia*



(A) Peluncuran “Voice of Kebun Raya”
(B) The 2nd National Training Course for Botanic Gardens Staff



Buku ini tidak diperjualbelikan.



(A) Rumah Kaca Kaktus lama
(B) Rumah Kaca Kaktus Baru



listada Smith & Wasshausen dengan *Begonia acetosa* Vellozo. Hibrida tersebut merupakan hasil karya peneliti *Begonia*, yaitu Dra. Hartutiningsih-M. Siregar. Kultivar tersebut terdaftar di American Begonia Society sebagai *New Cultivar* pada 2008 dengan nomor registrasi 1001 (kelak kultivar tersebut juga menerima sertifikat Perlindungan Varietas Tanaman No. 00275/PPVT/S/2014 dari Kementerian Pertanian pada 2014).

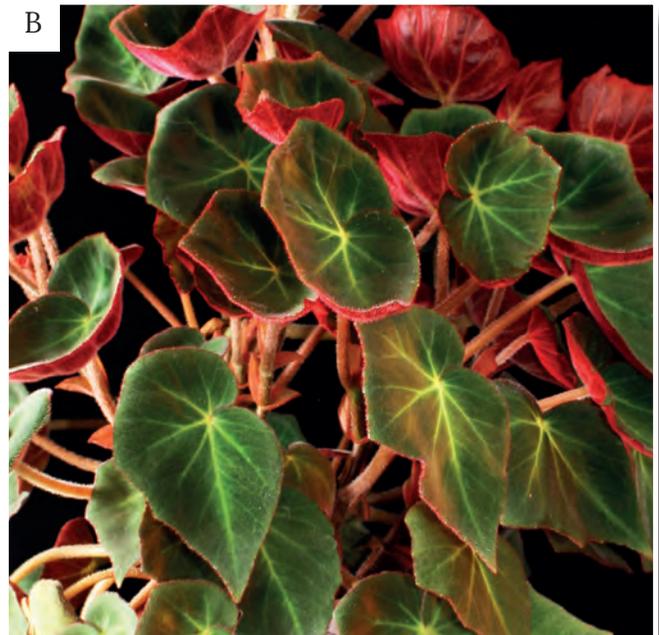
Perhatian Presiden Republik Indonesia saat itu, Ibu Megawati Soekarnoputri, tidak berhenti sampai pada perbaikan infrastruktur kebun raya. Melalui pidatonya

saat peringatan Hari Kebangkitan Teknologi Nasional (Harteknas) pada 11 Agustus 2004, beliau menyerukan pentingnya pembangunan kebun raya di setiap provinsi di Indonesia. Seruan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Menteri Riset dan Teknologi No. 77/M/VIII/2004 yang ditujukan kepada seluruh gubernur di Indonesia agar setiap provinsi mengupayakan pembangunan minimal satu kebun raya dan berkoordinasi dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dalam setiap pelaksanaannya. Lembaga Ilmu Pengetahuan



(A) Penataan Areal Parkir
(B) *Begonia* "Tuti Siregar"

Indonesia, melalui Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, bertugas memberikan penguatan pada sisi substansi, menyediakan dukungan manajemen, serta asistensi teknis perkebunrayaan. Respons dari daerah ternyata luar biasa dan dalam perkembangannya kelak Kebun Raya "Eka Karya" Bali mendampingi lahirnya tiga kebun raya daerah baru, yaitu Kebun Raya Lombok (inisiasi tahun 2007, *launching* pada 8 Agustus 2018), Kebun Raya Jagatnatha



(inisiasi tahun 2015), dan Kebun Raya Gianyar (inisiasi tahun 2016).

Perhatian Ibu Megawati Soekarnoputri kepada kebun raya tetap tak berkurang walau beliau sudah tidak menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia lagi. Pada 9 Maret 2008, beliau mengunjungi Kebun Raya “Eka Karya” Bali dengan mengajak serta 21 duta besar dan perwakilan negara sahabat. Dalam acara yang digelar oleh Yayasan Kebun Raya Indonesia dengan tajuk “*Tour of the Eka Karya Bali Botanic Garden*” ini Ibu Megawati beserta para duta besar dan undangan lainnya menanam sembilan jenis tanaman langka yang berpotensi, yaitu *Alstonia scholaris*, *Antidesma bunius*, *Casuarina junghuhniana*, *Dacrycarpus imbricatus*, *Dysoxylum caulostachyum*, *Elaeocarpus grandiflorus*, *Elattostachys verrucosa*, *Maesopsis eminii*, dan *Syzygium cumini*.

Pada masa kepemimpinan Ir. Mustaid Siregar, Kebun Raya “Eka Karya” Bali menerbitkan buku-buku, yaitu *Six Guided Walks in Bali Botanic Garden* cetakan ke-2 (2002), *Seri Koleksi Kebun Raya Vol. IV No. 1 Koleksi Tanaman Upacara Adat Kebun Raya Bali* (2002), *Lygodium circinnatum* (Burm. f.) Sw. - *Budidaya dan Prospeknya* (2004), *An Alphabetical List of Plant Species Cultivated in Bali Botanic Garden (Bali Botanic Garden Catalogue)* (2004), *Seri Koleksi Kebun Raya Vol. IV No. 2 Koleksi Anggrek Alam Kebun Raya Bali* (2004), *Prosiding Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu*, *Seri Koleksi Kebun Raya Vol. IV No. 3 Begonia Kebun Raya Bali* (2005), *Prosiding Simposium Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Sumber Daya Alam di Kawasan Tri-Danau Beratan, Buyan dan Tamblingan Provinsi Bali* (2005), *Seri Koleksi Kebun Raya Vol. IV No. 4 Koleksi*

Pohon Sulawesi Kebun Raya Bali (2006), dan *Prosiding Seminar Tumbuhan Usada Bali dan Peranannya dalam Mendukung Ekowisata* (2007). Untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian dan menjangkau gagasan-gagasan baru, Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga menyelenggarakan pertemuan ilmiah, yaitu “*Seminar Konservasi Tanaman Upacara Adat Bali*” yang bekerja sama dengan Universitas Udayana, Bali TV, dan Universitas Mahasaraswati Denpasar pada 7 Oktober 2004, “*Simposium Analisis Daya Dukung dan Daya Tampung Sumber Daya Air*

di Kawasan Tri-Danau Beratan, Buyan, dan Tamblingan Provinsi Bali” yang bekerja sama dengan Bapedalda Pemda Provinsi Bali pada 11 Agustus 2005, dan Seminar “Konservasi Tumbuhan Usada Bali dan Peranannya dalam Mendukung Ekowisata” yang bekerja sama dengan Universitas Udayana dan Universitas Hindu Indonesia pada 6 September 2007.

Kerja sama dengan instansi lain tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan kegiatan seminar, tetapi juga upaya konservasi. Pada 2002 Kebun Raya “Eka Karya” Bali bekerja sama dengan Dinas Kehutanan melalui Proyek Rehabilitasi Hutan dan Penghijauan Kota di Kabupaten Bangli, Buleleng, Karangasem, Jembrana, Gianyar, dan Kodya Denpasar guna pengembangan bibit paku ata (*Lygodium circinnatum*). Paku ata merupakan salah satu jenis tumbuhan paku yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tenganan di Bali sebagai bahan baku kerajinan anyaman. Tingginya permintaan membuat jenis paku yang biasanya diperoleh secara liar di sekitar desa menjadi sesuatu yang sulit dicari. Bahan mentah terpaksa didatangkan dari luar desa, bahkan dari luar Bali. Kerja sama tersebut menargetkan bibit dan metode perbanyakan yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Masyarakat yang membutuhkan diharapkan dapat memperbanyak tumbuhan paku ata sendiri sehingga tidak mengganggu populasinya di alam.

Kegiatan eksplorasi masih menjadi sumber utama penambahan koleksi. Semasa kepemimpinan Ir. Mustaid Siregar, eksplorasi dilakukan di beberapa lokasi di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan,

Sulawesi Utara, Gorontalo, Papua, Papua Barat, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat (Lombok, Sumbawa), Nusa Tenggara Timur (Sumba, Flores), dan Bali. Ribuan pohon hasil perbanyakan juga telah disumbangkan kepada desa, laba Pura, atau instansi lain dengan menghidupkan kembali lahan-lahan kritis kawasan penyangga Tri-Danau Beratan, Buyan, dan Tamblingan, bekerja sama dengan Pemda Provinsi Bali dan masyarakat setempat, antara lain di Desa Kembang Merta dan Desa Bangli, Kabupaten Tabanan.

Banyaknya pohon reboisasi, koleksi, serta luasnya areal penerimaan pengunjung di Kebun Raya “Eka Karya” Bali menghasilkan banyak guguran daun dan cukuran rumput. Sampah organik tersebut berpotensi untuk dimanfaatkan menjadi kompos. Kebun Raya “Eka Karya” Bali kemudian berusaha mengolah serasah tersebut menjadi kompos berkualitas dengan penambahan bakteri *Azotobacter* sebagai penambat nitrogen. Kompos yang merupakan salah satu produk



Penghijauan Kembali Kawasan Penyangga Tri-Danau Beratan, Buyan, dan Tamblingan.

unggulan Kebun Raya “Eka Karya” Bali ini diberi merek “KOMPENIT” (Kompos Penambat Nitrogen). Merek dagang ini telah terdaftar dengan nomor D00-2005014443 pada 2008. Pada Agustus 2008 Kementerian Negara Riset dan Teknologi yang bekerja sama dengan Business Innovation Center menetapkan “KOMPENIT” sebagai salah satu dari “100 Inovasi Indonesia” dengan kategori “Sangat Prospektif” di dalam ajang pemilihan karya inovasi paling prospektif dari seluruh penjuru tanah air dalam rangka memperingati “100 Tahun Kebangkitan Nasional”. Selain diperuntukkan bagi kebutuhan kebun sendiri, “KOMPENIT” juga dijual untuk umum, baik secara langsung maupun bekerja sama dengan pihak lain.

Selama menjabat sebagai kepala di Kebun Raya “Eka Karya” Bali, Ir. Mustaid Siregar berhasil menamatkan pendidikannya di Program Magister Pertanian Lahan Kering, Universitas Udayana, Denpasar pada 2006. Setelah hampir delapan tahun menjabat sebagai Kepala UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali, pada 20 Oktober 2008 Ir. Mustaid Siregar, M.Si. ditugaskan menjadi Kepala Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor menggantikan Dr. Irawati. Sebelum meninggalkan Kebun Raya “Eka Karya” Bali, Ir. Mustaid Siregar, M.Si. melakukan peletakan batu pertama pembangunan musala yang kemudian diberi nama “Miftahul Ulum” (Kunci Ilmu), sesuai dengan peran kebun raya yang diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan atau laboratorium alam. Pimpinan Kebun Raya “Eka Karya” Bali kemudian digantikan sementara oleh I Nyoman Sukaja, S.Sos. (Kepala Subbagian Tata Usaha) dan Ir. I Nyoman Lugrayasa (Kepala Seksi

Konservasi Ex Situ) yang secara bergantian menjabat sebagai Pelaksana Harian.

Kemudian, tahun 2008 ditutup dengan kegiatan reintroduksi 2.000 bibit paku ata (*Lygodium circinnatum*) hasil pengembangan yang didanai dari Subkegiatan “Penelitian dan Pengembangan Paku Potensial Indonesia” sejak 2003. Paku ata tersebut merupakan bahan mentah kerajinan anyaman yang sangat terkenal di Bali yang saat itu keberadaannya sudah mulai langka. Bibit tersebut diserahkan oleh Kebun Raya “Eka Karya” Bali kepada masyarakat Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem sebagai sentra kerajinan anyaman paku ata pada 26 November 2008.

Kompos Penambat Nitrogen (KOMPENIT)



buku ini tidak diperjualbelikan.

A



B



C



(A) Pembangunan Musala
(B) Pengangkutan Bibit Paku Ata
(C) Penanaman Bibit Paku Ata

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ir. I Nyoman Luguayasa

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ir. I Nyoman Lugrayasa

Membuka lembaran baru di tahun 2009, Ir. I Nyoman Lugrayasa, yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Seksi Konservasi Ex Situ ditetapkan sebagai Kepala UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali melalui Surat Keputusan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia No. 60/Kep/J.1-d/2009 tertanggal 27 Januari 2009. Pada tahun yang sama, Kebun Raya “Eka Karya” Bali merayakan hari jadinya yang ke-50. Rangkaian peringatan hari ulang tahun tersebut telah dimulai sejak awal tahun dengan menyumbangkan lebih dari 5.000 bibit tanaman kepada masyarakat desa sekitar dan ditanam di Bukit Pohen pada 13 Februari 2009.

Selain reintroduksi bibit tanaman, sebagai bagian dari peringatan ulang tahun emasnya Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga melengkapi Jalan Boulevard Ramayana dengan penambahan Patung Rama dan Sinta, Rama mengejar kijang emas, Hanoman Duta, serta Sinta *alabuh geni* (terjun ke dalam kobaran api). Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga menggelar kegiatan donor darah, pendidikan lingkungan, pameran bonsai, dan bursa tanaman hias, *melaspas* Pura Giri Putri dan syukuran atas pembangunan Musala “Miftahul Ulum”, pertandingan olahraga antarkebun raya, serta Seminar 50 Tahun Kebun Raya Bali dengan tema “Peranan Konservasi Flora Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pemanasan Global” yang



Patung Rama dan Sinta di Jalan Boulevard Ramayana

dilaksanakan pada 14 Juli 2009 bekerja sama dengan Universitas Udayana dan Penggalang Taksonomi Tumbuhan Indonesia.

Pada 15 Juli 2009 acara puncak peringatan hari ulang tahun digelar di *open stage* dan lapangan sepak bola yang dihadiri oleh sekitar 600 undangan yang berasal dari empat Kebun Raya Indonesia (Bogor, Cibodas, Purwodadi, dan Bali), Departemen Pekerjaan Umum, dan undangan lainnya. Usai gelaran acara puncak peringatan hari ulang tahun, Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga menjadi tuan rumah acara Diskusi Ilmiah “Upaya Percepatan Pembangunan Kebun Raya Daerah di Indonesia”. Acara yang menghasilkan “Deklarasi Bedugul” tersebut diikuti oleh 200 peserta yang terdiri atas kepala daerah dari pemerintah provinsi/kabupaten/kota, termasuk dari Otorita Batam, serta instansi-instansi lain yang terkait dengan perkebunrayaan.

Selain seminar dalam rangka peringatan ulang tahun yang ke-50, Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga menyelenggarakan pertemuan ilmiah lainnya, yaitu “Seminar, Simposium dan Kongres Penggalang Taksonomi Tumbuhan Indonesia IX” pada 11–12 Oktober 2011. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan *Workshop an Introduction to Molecular Systematics, Molecular Techniques and Phylogenetic Analysis* pada 13 Oktober 2011 yang bekerja sama dengan Penggalang Taksonomi Tumbuhan Indonesia.

Pada 26–27 Agustus 2014 Kebun Raya “Eka Karya” Bali sukses menyelenggarakan *The 6th Asian Fern Symposium* dengan tema “Asian Fern Research: How Far Can You Go?” dan diikuti oleh sekitar 82 peserta yang berasal dari 15 negara. Kebun Raya “Eka Karya” Bali

berhasil membawa kembali penyelenggaraan pertemuan *pteridologist* terbesar di Asia tersebut ke Indonesia setelah lebih dari 20 tahun pasca-penyelenggaraan *Asian Fern Symposium* pertama di Cibodas dan Bogor sekitar 1990. Pembicara utama dalam acara tersebut adalah Prof. Kunio Iwatsuki (University of Tokyo, Jepang), Dr. Harald Schneider (Natural History Museum, Inggris), Dr. Noriaki Murakami (Makino Herbarium, Tokyo Metropolitan University, Jepang), dan Prof. Dr. Dedy Darnaedi (Herbarium Bogoriense, Pusat Penelitian Biologi LIPI). Acara dirangkai dengan *Workshop on Fern Identification* pada 28 Agustus 2014 serta *fieldtrip* ke Bukit Tapak pada 29 Agustus 2014.

Selain menyelenggarakan pertemuan ilmiah, untuk mempublikasikan hasil-hasil penelitian maupun pengembangan, Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga menerbitkan buku-buku, yaitu *Seri Koleksi Kebun Raya Vol. IV No. 5: Tanaman Obat Taman Usada Kebun Raya Bali* (2009), *An Alphabetical List of Plant Species Cultivated in “Eka Karya” Bali Botanic Garden - Bali Botanic Garden Catalogue* (2009), *Prosiding Seminar Peranan Konservasi Flora Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pemanasan Global* (2009), *Araceae di Pulau Bali* (2012, e-book), *Jenis-Jenis Bambu di Bali dan Potensinya* (2013), *Fasilitator Pendidikan Lingkungan* (2014), *Tujuh Jalur Perjalanan di Kebun Raya Bali* (2014).

Selama masa kepemimpinan Ir. I Nyoman Lugrayasa, kegiatan eksplorasi untuk penambahan koleksi banyak dilakukan di Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Utara. Koleksi Kebun Raya “Eka Karya” Bali hasil eksplorasi



Peserta "The 6th Asian Fern Symposium"

yang telah dilakukan bertahun-tahun selama ini juga ternyata menyimpan potensi. Di antara ribuan spesimen tanaman yang terdapat di Kebun Raya "Eka Karya" Bali, beberapa di antaranya ternyata merupakan jenis baru yang belum pernah dideskripsikan sebelumnya. Setelah melalui berbagai proses validasi, beberapa jenis baru kemudian dipublikasikan, yaitu *Alocasia baginda* Kurniawan & P. C. Boyce, *Homalomena agens* Kurniawan & P. C. Boyce, *Homalomena vittifolia* Kurniawan & P. C. Boyce, dan *Schismatoglottis inculta* Kurniawan &

P. C. Boyce (2011); *Dicksonia timorensis* B. Adjie dan *Homalomena tirtae* Asih, A. Kurniawan & P. C. Boyce (2012); *Begonia lugrae* Ardhaka & Undaharta (2013); *Begonia bimaensis* Undaharta & Ardaka (2015); *Begonia manuselaensis* Ardhaka & Ardi dan *Begonia nephrophylla* Undaharta & Ardi (2016). Diperkirakan masih banyak potensi jenis baru dari koleksi Kebun Raya "Eka Karya" Bali yang menunggu untuk diungkap. Beberapa jenis lainnya yang dipublikasikan memiliki catatan persebaran baru, yaitu *Alocasia alba* Schott yang ditemukan di Bali dan Lombok (2013)



serta *Thrixspermum squarrosus* J. J. Sm. (2015), dan *Thrixspermum obtusum* (Blume) Rchb. f. yang ditemukan di Bali (2016).

Untuk memperindah tampilan taman atau koleksi, beberapa taman tematik mengalami renovasi. Pada 2011 Taman Akuatik bagian bawah yang terletak di Petak XIII.A dibanahi dan diresmikan pada 15 Juli 2011, yang bertepatan dengan hari jadi Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Pada tahun yang sama, pada koleksi tumbuhan paku yang terletak di Taman Cyathea mulai dibangun sebuah rumah paranet berbentuk dinosaurus. Rumah paranet dengan bentuk *Triceratops* tersebut dipergunakan sebagai rumah untuk koleksi lumut dan likofita yang diresmikan pada 2012 oleh Kepala Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor saat itu, Ir. Mustaid Siregar, M.Si.

(A) Kegiatan Eksplorasi di Bali
(B) *Dicksonia timorensis* B. Adjie





(A) Taman Aquatik
(B) Rumah Paranet Berbentuk Triceratops

Pada 2013 koleksi tumbuhan paku juga ditata ulang dan disusun berdasarkan sistem klasifikasi terkini. Koleksi tumbuhan paku tersebut diurutkan berdasarkan sejarah evolusinya, mulai dari yang dianggap paling tua (Ophioglossaceae, Psilotaceae, Equisetaceae, dan Marattiaceae) hingga ke yang paling muda, yaitu tumbuhan paku sejati (Leptosporangiate). Sistem klasifikasi terkini yang didasarkan pada studi filogenetik merupakan landasan yang kuat dalam penataan koleksi dan memungkinkan tiap takson diurutkan sesuai dengan hubungan kekerabatan dan evolusinya sehingga memudahkan dalam mempelajari dan mengelolanya. Usaha penataan kembali koleksi tumbuhan paku berdasarkan sistem klasifikasi terkini yang dilakukan oleh Kebun Raya "Eka Karya" Bali ini merupakan yang pertama kali dilakukan oleh kebun raya di Indonesia.

Pada 2014 koleksi bambu dilengkapi dengan pintu gerbang berbentuk batang bambu. Penambahan pintu gerbang yang diresmikan saat ulang tahun Kebun Raya "Eka Karya" Bali ke-55 tersebut bertujuan untuk mempertegas keberadaan koleksi dari Suku Gramineae atau Poaceae tersebut. Kemudian, pada 2015 koleksi *Rhododendron* seluas 3.800 m² juga ditata dan dipercantik dengan penambahan gerbang berbentuk *lingga* dan *yoni* yang didesain oleh Ir. I Dewa Putu Darma. Bagian dasarnya terdapat kolam berbentuk lingkaran yang dikelilingi ornamen berbentuk api yang melambangkan *yoni* (ibu), sedangkan bagian tengahnya dibuat menjulang ke atas dan mengeluarkan air dari bagian puncaknya yang melambangkan *lingga* (bapak). *Lingga* dan *yoni* tersebut menggambarkan keharmonisan antara *akasa* (angkasa) dan *ibu pertiwi* dalam



Denah Penataan Kembali Koleksi Tumbuhan Paku

kehidupan. Selanjutnya, penampilan baru Taman Rhododendron tersebut diresmikan oleh Deputi Ilmu Pengetahuan Hayati LIPI, Prof. Dr. Enny Sudarmonowati, saat puncak peringatan hari ulang tahun Kebun Raya "Eka Karya" Bali ke-56 pada 4 Agustus 2015.

Pada acara tersebut juga dilakukan *launching* peta digital koleksi Kebun Raya "Eka Karya" Bali. Digitalisasi peta koleksi yang mulai dirintis tahun 2013 tersebut dilakukan dalam beberapa kegiatan, mulai dari persiapan, pengumpulan dan pengolahan data, desain *lay out* hingga penyajian hasil. Peta dasar yang digunakan adalah peta kebun hasil *theodolit* dan citra peta digital *Pleides* yang batas-batas dan titik koleksinya divalidasi dengan alat GPS. Data yang meliputi peta dasar, koordinat, foto, dan data koleksi lainnya diolah dengan *software GIS*, kemudian disajikan pada aplikasi *CarryMap*. Penggunaan bentuk digital untuk pemetaan koleksi ini diharapkan dapat memudahkan petugas yang melakukan inspeksi tanaman koleksi karena tampilan peta yang lebih komunikatif akan memudahkan pengguna dalam membacanya. Di kesempatan yang sama, para tamu undangan juga mencoba fasilitas *canopy observation deck* yang menggantung setinggi 15 meter dari atas permukaan tanah, yang diterima oleh Kebun Raya "Eka Karya" Bali dari PT Tree Top Adventure Park selaku mitra kerja sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Pada 2011 Kebun Raya "Eka Karya" Bali menerima bantuan dari Departemen Pekerjaan Umum, antara lain, pengaspalan jalan *exit shortcut* (jalan keluar alternatif) dan senderan sungai sepanjang 1.400 m; pembuatan jalan kompos *section*, jalan setapak akses ke Resto Botanic, jalan setapak



(A) Pintu gerbang Koleksi Bambu
(B) Taman Rhododendron



(A) Canopy Observation Deck
(B) Bird Eye View Taman Anggrek

akses ke rumah dinas pimpinan, jalan aspal sekitar areal reintroduksi; pembuatan parkir Taman Panca Yadnya; dan pembuatan parkir rumah dinas pimpinan. Pada 2015 Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga menerima bantuan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat berupa pembangunan Gedung Konservatori seluas 900 m², pembangunan gedung untuk museum di Taman Panca Yadnya, rumah paranet Taman Anggrek, rumah paranet pembibitan, dan

pembuatan trotoar dalam kebun (tahap I) (2015).

Seiring dengan upaya dalam meningkatkan pelayanan di bidang pariwisata, akhir 2008 Kebun Raya “Eka Karya” Bali berhasil meraih *Nomination Certificate* untuk kategori “*Recreational Parks/Eco-Tourism Objects/Resort and Tourism Attractions, Special Retreats and Similar*” serta *Accreditation Certificate* dengan kategori “A (*High Distinction*)” dalam ajang Tri Hita





Kompleks Gedung Laboratorium Konservasi Tumbuhan dan Registrasi Koleksi

Karena Tourism Award and Accreditation yang diselenggarakan oleh *Bali Travel News (Bali Post Group)*. Pada 2011 Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang menggelar ajang *Citra Pesona Wisata* juga mengganjar Kebun Raya “Eka Karya” Bali dengan Cipta Award 2011 untuk kategori daya tarik wisata alam setelah melalui proses seleksi dengan menerapkan tiga kriteria penilaian, yaitu dari aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya.

Setelah melalui proses uji coba penerapan, pada tahun 2013 Kebun Raya “Eka Karya” Bali berhasil menerima sertifikat ISO 9001:2008 (Sistem Manajemen Mutu) yang merupakan standar internasional untuk mengatur sistem manajemen organisasi yang berfokus pada mutu. Sertifikat bernomor 080-045-9-13 tersebut dikeluarkan oleh PT Indo Qualita Aradinamis Certification (IQA Cert). Selanjutnya, pada 2015 Kebun Raya “Eka Karya” Bali mengajukan sertifikasi yang sama

kepada PT Qualita Manajemen Sertifikasi (QM Certification) dan berhasil mendapat sertifikat dengan nomor SMM-0005-15.

Gedung Laboratorium Konservasi Tumbuhan diresmikan pada 6 Maret 2013 oleh Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia saat itu, Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Sc. Gedung tersebut merupakan pengembangan dari satu ruangan yang difungsikan sebagai Laboratorium Kultur Jaringan Tumbuhan menjadi empat laboratorium, yaitu Laboratorium Sistematika Tumbuhan dan Ekologi (kini terpisah menjadi Laboratorium Konservasi Genetik dan Laboratorium Ekologi Spasial), Laboratorium Bank Biji, Laboratorium Kultur Jaringan Tumbuhan, dan Laboratorium Botani Terapan, guna mengakomodasi latar belakang para peneliti yang beraneka ragam. Selain keempat laboratorium tersebut, dalam gedung Laboratorium Konservasi Tumbuhan juga

terdapat koleksi herbarium yang disimpan dalam Tabanan Hortus Botanicus Baliense (THBB) yang menyimpan koleksi herbarium kebun, herbarium umum, dan herbarium lumut.

Untuk meningkatkan kemampuan teknis para peneliti dan teknisi litkayasa, Kebun Raya "Eka Karya" Bali menyelenggarakan Diklat Taksonomi Tumbuhan I tanggal 29 Oktober-23 November 2013, *Workshop Pelayanan Prima* tanggal 8-9 Mei 2014, Diklat Taksonomi Tumbuhan II tanggal 17-21 November 2014, Diklat Teknis Perkebunrayaan Pelatihan Pengkajian Resiko Pohon tanggal 3-4 Juni 2015, dan *Workshop on Botanical Illustration* tanggal 18-19 Juli 2016 yang disampaikan oleh Agathe Ravet-Haevermans dari Institut de Systematique, Evolution et Biodiversite - Museum National

d'Histoire Naturelle Perancis, pengarang *The Art of Botanical Drawing-an Introductory Guide*.

Pada awal 2016 UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali mengalami perubahan menjadi Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali melalui Peraturan Kepala LIPI No. 5/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali yang ditetapkan pada 24 Februari 2016. Bersama dengan itu terjadi perubahan nama pada salah satu Eselon IV.b dari Seksi Konservasi *Ex Situ* menjadi Seksi Eksplorasi dan Koleksi Tumbuhan. Pejabat struktural Eselon IV.b di Kebun Raya "Eka Karya" Bali juga bertambah dengan adanya Kepala Seksi Pelayanan Jasa dan Informasi. Dengan berdiri sendirinya Seksi Pelayanan Jasa dan



Workshop on Botanical Illustration

Informasi yang sebelumnya merupakan unit kerja di bawah Subbagian Tata Usaha, diharapkan pelayanan kepada *stakeholder* dapat dilakukan dengan lebih maksimal. Selain itu, inovasi dan ide-ide baru terkait dengan pelayanan diharapkan dapat lebih tergal.

Menjelang pertengahan 2016, Kebun Raya “Eka Karya” Bali mendapat kunjungan istimewa. Wakil Presiden Republik Indonesia, Drs. Muhammad Jusuf Kalla, yang sedang melakukan kunjungan kerja di Bali bersama Menteri Perindustrian, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Menteri Agraria dan Tata Ruang/BPN, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, serta Menteri Komunikasi dan Informatika memilih untuk menginap di *Guesthouse* Etnobotani Kebun Raya “Eka Karya” Bali selama tiga hari pada

5–8 Mei 2016. Menjadi sebuah kehormatan bahwa dalam kesempatan tersebut Bapak Wakil Presiden beserta rombongan menyempatkan diri untuk melakukan salat Jumat di Musala “Miftahul Ulum” Kebun Raya “Eka Karya” Bali.

Setelah hampir delapan tahun memimpin (3 Februari 2009–19 Juli 2016), Ir. I Nyoman Lugrayasa, yang telah menamatkan pendidikannya di Program Magister Manajemen Pengelolaan Lingkungan, Universitas Mahasaraswati Denpasar pada 2012, mengakhiri masa jabatannya. Sesaat menjelang ulang tahun Kebun Raya “Eka Karya” Bali ke-57, tongkat estafet kepemimpinan diserahkan kepada Dr. Bayu Adjie, M.Sc., kemudian Ir. I Nyoman Lugrayasa, M.Si. kembali menekuni kariernya sebagai pejabat fungsional peneliti.



Kunjungan Wakil Presiden Republik Indonesia
Drs. Muhammad Jusuf Kalla



Kunjungan Ibu Mufidah Kalla

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dr. Bayu Adjie, M.Sc

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dr. Bayu Adjie, M.Sc.

Dr. Bayu Adjie, M.Sc. menyelesaikan pendidikannya di Graduate School of Science, Chiba University, Jepang pada 2008. Dr. Bayu Adjie, M.Sc. kemudian menjabat sebagai Koordinator Jabatan Fungsional di Kebun Raya “Eka Karya” Bali yang selanjutnya ditugaskan menjadi Kepala Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali mulai 20 Juli 2016 melalui Surat Keputusan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia No. 874/Kep/J.1-d/2016 tertanggal 14 Juli 2016. Pelantikan dilakukan di Jakarta pada 20 Juli 2016 dan dinyatakan melalui Surat Pernyataan Pelantikan oleh Kepala Biro Organisasi dan Sumber Daya Manusia LIPI No. 7060/SU.2/KP/VII/2016 tertanggal 21 Juli 2016.

Selanglima hari setelah pelantikan, Kebun Raya “Eka Karya” Bali menyelenggarakan acara puncak peringatan hari ulang tahun

yang ke-57 pada 25 Juli 2016. Acara tersebut turut dihadiri oleh beberapa mantan Kepala Kebun Raya “Eka Karya” Bali, yaitu Drs. I Wayan Sumantera, Ida Bagus Ketut Arinasa, S.P., M.Si., Ir. Mustaid Siregar, M.Si., serta Ir. I Nyoman Lugrayasa, M.Si. Selain itu, Dr. Dedy Darnaedi, selaku peneliti tumbuhan paku Pusat Penelitian Biologi LIPI, yang pernah menjabat sebagai Kepala UPT Balai Pengembangan Kebun Raya (1997–2001) dan Kepala Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor (2001–2003), turut hadir dalam acara tersebut. Bahkan, Deputi Ilmu Pengetahuan Hayati, Prof. Dr. Enny Sudarmonowati, berkenan meresmikan Gedung Konservatori dalam acara tersebut. Gedung yang dibangun dengan bantuan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada 2015 tersebut terletak di samping areal Pembibitan dan berisi

tanaman-tanaman yang merepresentasikan perwakilan koleksi Kebun Raya “Eka Karya” Bali, mulai dari tumbuhan tingkat rendah hingga tumbuhan tingkat tinggi. Fasilitas baru tersebut diharapkan dapat melengkapi sarana pendidikan bagi pelajar atau mahasiswa yang datang berkunjung ke kebun raya.

Dua minggu kemudian, tepatnya pada 6 Agustus 2016, Presiden ke-5 Republik Indonesia sekaligus Ketua Yayasan Kebun Raya Indonesia, Ibu Megawati Soekarnoputri, beserta para duta besar negara sahabat kembali mengunjungi Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Dalam kegiatan yang dikemas sebagai *Tour of Eka Karya Botanical Garden in Bedugul, Bali* ini Ibu Megawati memperkenalkan misi Yayasan Kebun Raya Indonesia serta mengajak para duta besar untuk turut aktif dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab bersama dunia internasional. Pada kesempatan tersebut pula Ibu Megawati beserta para duta besar menanam berbagai jenis tanaman kehormatan di Petak XV.B.

Walaupun belum setua ketiga kebun raya Indonesia lainnya, banyak pohon di Kebun Raya “Eka Karya” Bali telah mencapai tinggi puluhan meter dengan percabangan yang dipenuhi oleh berbagai jenis epifit. Pohon besar tersebut sebagian besar sudah berusia lanjut, terutama pohon nonkoleksi (pohon reboisasi). Beberapa di antaranya rawan tumbang atau patah dan membahayakan pengunjung atau pegawai yang sedang beraktivitas di sekitarnya. Untuk mengetahui kondisi kesehatan pohon tersebut tidak cukup hanya dengan mengamati penampakan luarnya karena kerap dijumpai kondisi pohon yang tampak



(A) Peresmian Gedung Konservatori
(B) Kunjungan Ibu Megawati Soekarnoputri beserta Para Duta Besar

bagus di luar, tetapi ternyata mengalami keropos dan busuk di bagian dalamnya. Untuk meningkatkan akurasi pendeteksian kondisi kesehatan pohon, pada 2016 Kebun Raya “Eka Karya” Bali mengadakan sebuah alat *Arborsonic 3D Acoustic Tomograph* sebagai alat uji pohon yang mampu mendeteksi ukuran dan lokasi area yang membusuk atau berongga di dalam batang tanpa merusak pohon. Dengan adanya alat tersebut diharapkan jenis dan tingkat kerusakan pohon dapat diketahui lebih akurat sehingga penanganan yang dilakukan juga lebih tepat dan risiko kecelakaan dapat diminimalisasi. Untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan dalam mendeteksi kondisi kesehatan pohon tersebut, Kebun Raya “Eka Karya” Bali mengadakan *Training of Trainer on Tree Risk Assessment* tanggal 15–16 Maret

2017, yang bekerja sama dengan Universiti Putra Malaysia dan Malaysian Arborist Society, serta Diklat Perkebunrayaan Analisa Kesehatan dan Resiko Pohon tanggal 8 Agustus 2017 yang diikuti oleh para peneliti pendamping dan teknisi.

Perbaikan juga terus diupayakan terhadap koleksi herbarium di Herbarium “Tabanan Hortus Botanicus Baliense” (THBB) Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Setelah sebelumnya mengganti *tromol* kaleng ke lemari plastik, mulai 2016 penyimpanan koleksi herbarium diganti menggunakan lemari mekanik. Penggunaan lemari yang dapat digeser tersebut dinilai dapat menghemat ruang; mengingat jumlah koleksi herbarium yang terus bertambah



Pendeteksian kondisi kesehatan pohon menggunakan *Arborsonic 3D Acoustic Tomograph*.

dan membutuhkan tempat. Lemari yang tertutup rapat tersebut juga diharapkan dapat melindungi koleksi dari serangan serangga. Untuk melengkapi data koleksi herbarium, mulai 2018 dilakukan digitalisasi koleksi sehingga diharapkan dapat mempermudah pengguna yang ingin memanfaatkan koleksi ke depannya. Penambahan koleksi tanaman juga terus diupayakan dengan mengadakan kegiatan eksplorasi di berbagai daerah di kawasan timur Indonesia, yaitu Kalimantan Utara, Papua Barat, dan Bali.

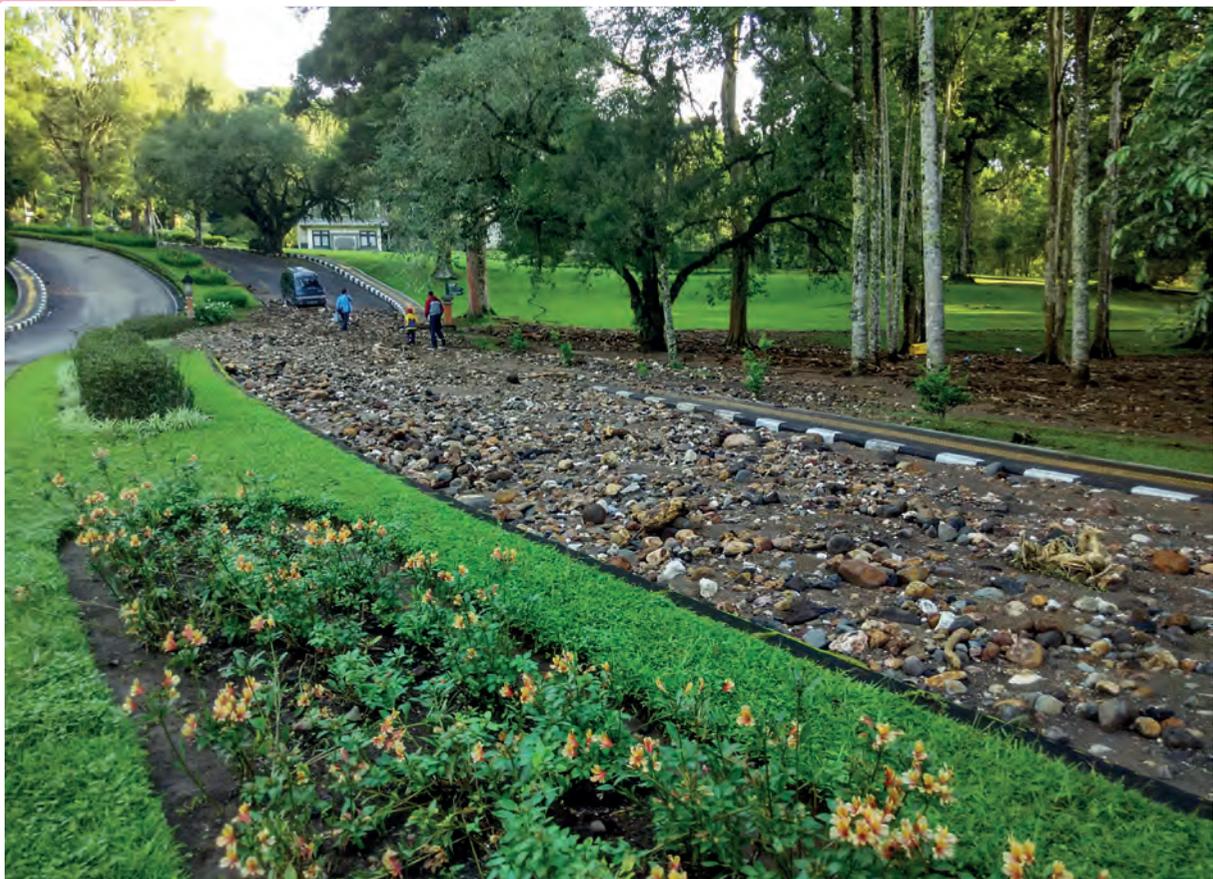
Pada 2016 Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat kembali memberikan bantuan berupa pembuatan trotoar dalam kebun (Tahap II). Namun, belum sempat hasil pekerjaan tersebut diserahterimakan, Kebun Raya “Eka Karya” Bali dilanda musibah. Bencana nyaris serupa dengan kejadian pada 1960 yang hampir mengubur *wantilan* saat itu (kantor utama saat ini) terjadi kembali. Hujan deras (250–278 mm/hari) yang mengguyur kawasan Bedugul pada 21 Desember 2016, dari siang hingga malam hari, menyebabkan beberapa kawasan mengalami longsor. Salah satunya adalah lereng Bukit Tapak yang berada di belakang kebun raya. Longsor dari bagian tebing Bukit Tapak yang cukup curam tersebut membawa material tanah, pasir, batu-batu besar, dan gelondongan kayu (batang pohon utuh). Kebun Raya “Eka Karya” Bali sebagai kawasan yang terletak tepat di bawah dan paling dekat dengan areal yang longsor mengalami dampak yang cukup parah. Longsor juga terjadi di beberapa titik di lereng Bukit Pengelengan dan tebing di sisi jalan utama dekat Danau Beratan sehingga memutus jalur utama Kota Denpasar–Singaraja.



Eksplorasi (A) di Kalimantan Utara, (B) di Papua Barat, dan (C) di Bali

Longsor yang menimpa Kebun Raya “Eka Karya” Bali tersebut mengakibatkan beberapa hal berikut ini.

- 1) Dua jembatan (belakang Koleksi Anggrek dan arah Koleksi Araceae) tersumbat oleh material batu dan batang pohon sehingga tidak bisa dilalui kendaraan. Jembatan yang berada di belakang Koleksi Anggrek terpaksa diputus menggunakan alat berat untuk membuka sumbatan. Akibatnya, pergerakan pengunjung di dalam kawasan kebun raya menjadi terbatas
- 2) Pagar belakang dan senderan sungai di samping Koleksi Anggrek runtuh.
- 3) Jembatan kecil penghubung Koleksi Anggrek dan Koleksi Tanaman Obat runtuh.
- 4) Rumah Kaca Anggrek terendam lumpur setinggi lutut orang dewasa. Untuk mengeluarkan lumpur tersebut, bagian bawah dinding rumah kaca terpaksa dijebol.
- 5) Gorong-gorong di bawah trotoar yang baru diperbaiki dari bantuan



Kondisi Pascabencana

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat tersumbat.

- 6) Jalan utama dari belakang Koleksi Anggrek hingga Patung Kumbakarna Laga tertutup material batu dan tanah.
- 7) Hamparan rumput di koleksi Gymnospermae tertutup material batu dan tanah.
- 8) Jalan aspal di depan rumah kaca kaktus, pertigaan kantor utama, dan pertigaan Gedung Laboratorium Konservasi Tumbuhan tergerus dan berlubang.
- 9) Gedung Penerimaan Pengunjung bagian bawah terendam.
- 10) Koleksi talas-talasan (Araceae) dan anggrek terestrial banyak yang tertimbun material longsoran atau terbawa arus air.

Akibat parahnya kerusakan yang dialami, Kebun Raya “Eka Karya” Bali terpaksa ditutup selama beberapa hari untuk pemulihan. Kerugian ditaksir lebih dari Rp. 1,5 miliar rupiah, belum termasuk kerugian fisik akibat hilangnya sebagian jalan di pintu keluar alternatif karena tergerus air sungai hingga runtuh. Selain itu, kerugian material akibat ditutupnya Kebun Raya “Eka Karya” Bali selama lima hari pascalongsor besar tersebut. Beberapa pekerjaan rutin juga tertunda akibat tenaga banyak dialihkan untuk berbagai perbaikan.

Untuk mengembalikan kondisi, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mengirimkan bantuan berupa alat berat yang sangat membantu dalam menangani dampak bencana.



Kerusakan yang terjadi pascabencana: (A) jembatan arah Koleksi Araceae tersumbat; (B) senderan sungai di samping Koleksi Anggrek runtuh; dan (C) gelondongan kayu yang terbawa hingga Koleksi Anggrek



Kegiatan gotong royong (A) membersihkan tanah di Petak XIV.A; (B) menyingkirkan batu di Petak XIII.E; dan (C) upacara *mecaru*

Memindahkan timbunan tanah, batu, dan kayu yang menutupi sebagian Boulevard Ramayana menjadi prioritas utama agar jalan dapat segera kembali difungsikan. Para pegawai juga bergotong-royong menyingkirkan batu berbagai ukuran yang banyak berserakan di Petak XIII.E dan Petak XIV.A. Batu-batu tersebut kemudian ditimbun di beberapa lubang besar yang telah disediakan di Petak XIII.E. Saat dibuka kembali untuk pengunjung pada 27 Desember 2016, Kebun Raya “Eka Karya” Bali belum pulih secara total. Meskipun demikian, patut disyukuri bahwa bencana tersebut tidak sampai merenggut korban jiwa.

Untuk membangkitkan kembali semangat dan rasa syukur para pegawai setelah bencana yang menimpa, pada 23 Januari 2017 Kebun Raya “Eka Karya” Bali mengadakan upacara *mecaru* yang dipusatkan di pertigaan depan kantor utama sebagai salah satu lokasi yang terdampak cukup parah dan diikuti oleh pegawai yang beragama Hindu. Pada kesempatan yang sama, para pegawai yang beragama Islam juga menggelar doa bersama di Musala “Miftahul Ulum”.

Namun, belum pulih kondisi Kebun Raya “Eka Karya” Bali pascamusibah tersebut, pada 9 Februari 2017 Kebun Raya “Eka Karya” Bali kembali dilanda hujan deras. Hujan deras tersebut menyebabkan beberapa kali material pasir, tanah, dan batu yang telah dibereskan kembali turun ke jalan atau areal koleksi sehingga kebun raya harus dibuka-tutup untuk pengunjung. Derasnya aliran air dan tumpahan material dari atas bukit saat itu juga menyebabkan jembatan yang mengarah ke Koleksi Tumbuhan Upacara Agama Hindu Bali runtuh. Akses ke areal selatan tersebut putus total karena sisi jalan lainnya yang

melalui Koleksi Araceae belum bisa dilewati akibat jembatan di areal tersebut masih tertutup material dari longsor yang terjadi akhir tahun sebelumnya.

Terputusnya tiga jembatan membuat akses jalan di dalam kawasan Kebun Raya “Eka Karya” Bali menjadi makin terbatas. Untuk mengantisipasi kemacetan kendaraan di dalam kebun raya akibat membeludaknya jumlah pengunjung yang biasa terjadi setelah Hari Raya Nyepi yang saat itu tinggal hitungan hari, jembatan di belakang Koleksi Anggrek sempat disambung sementara sehingga jalur tengah dan jalur utara Kebun Raya “Eka Karya” Bali dapat kembali digunakan.

Material batu yang terbawa kedua longsor besar tersebut ternyata membangkitkan kreativitas. Atas ide Ir. I Dewa Putu Darma, selaku peneliti etnobotani yang juga ahli mendesain taman, batu-batu tersebut kemudian disusun menjadi monumen. Monumen berupa lima piramida tersebut dibangun di depan rumah kaca kaktus sebagai pengingat akan musibah yang terjadi. Kompleks monumen yang kemudian diberi nama “*Svaha Bhumi*” tersebut diresmikan oleh Dr. Joko Ridho Witono, M.Sc., Kepala Bidang Konservasi Tumbuhan Ex Situ yang mewakili Kepala Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun



Jembatan Menuju Koleksi Tumbuhan Upacara Agama Hindu Bali

A



B



(A) Air deras mengalir dari arah Bukit Tapak
(B) Gotong royong membangun kembali jembatan di belakang Koleksi Anggrek.

Raya LIPI. Peresmian dilakukan bertepatan dengan acara puncak peringatan hari ulang tahun Kebun Raya “Eka Karya” Bali yang ke-58 pada 18 Juli 2017. Dalam bahasa Sansekerta, *Svaha* berarti ‘semoga terjadi demikian’, atau ‘semoga dikabulkan’, yang diucapkan untuk sebuah doa yang tulus dan ikhlas, doa untuk kebaikan dan bukan untuk mencelakakan atau mengharapakan orang lain sengsara. *Bhumi* berarti ‘tanah atau pertiwi, ‘tempat berpijak’ sehingga *Svaha Bhumi* kemudian diartikan sebagai ‘Pengharapan yang tulus agar bumi tetap lestari’. Dinamakan demikian karena bentuk monumen juga menyimbolkan tangan yang mengatup, mengingatkan agar selalu memanjatkan doa, merendahkan diri di hadapan Yang Mahakuasa, dan senantiasa bersyukur atas apa yang telah diterima.

Sebagai bagian dari peringatan hari ulang tahunnya yang ke-58 tersebut, sebelumnya Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga mengadakan lomba ilustrasi botani dan identifikasi tanaman pada tanggal 12–13 Juli 2017. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mencari bibit ilustrator dan identifikator muda serta merangsang para pegawai untuk meningkatkan kemampuannya melalui kompetisi yang sehat. Melihat potensi dan semangat para pegawai dalam meningkatkan kapasitas diri, Dr. Bayu Adjie, M.Sc. kemudian menindaklanjuti dengan membentuk beberapa kelompok kegiatan, antara lain Kelas Identifikasi Tanaman, Kelas Ilustrasi Botani, dan Kelas Kesenian (sekaa gong). Tujuan diadakannya kelompok kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan



Monumen “Svaha Bhumi”

keterampilan para pegawai sesuai dengan minatnya serta melakukan kaderisasi *soft skills* pegawai.

Selain bantuan alat berat untuk penanganan pascabencana banjir dan tanah longsor, pada 2017 Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya dan Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, juga memberikan bantuan berupa pembangunan ulang jembatan di belakang Koleksi Anggrek, jembatan ke arah Koleksi Tanaman Upacara Agama Hindu Bali, dan jembatan ke arah Koleksi Araceae; pembangunan saluran air dari Pura Teratai Bang ke arah Koleksi Gymnospermae serta senderan sungai di samping Koleksi Bambu. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat juga merenovasi Gedung Penerimaan Pengunjung, Rumah Kaca Pembibitan, dan Rumah Kaca Koleksi Anggrek. Gedung Penerimaan Pengunjung yang telah berusia 14 tahun tersebut diperbesar menjadi dua lantai dengan penambahan area untuk *Garden Shop*, *Cafeteria*, ruang audiovisual, ruang laktasi, serta ruang khusus untuk persiapan pelanggan yang akan melakukan

pemotretan *pre-wedding*. Gedung tersebut juga dilengkapi dengan toilet serta jalur bagi penyandang difabel untuk memudahkan pengunjung pengguna kursi roda.

Pada tahun yang sama, Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga menerima bantuan dari Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI melalui Program “Pendukung Penelitian dan Pengembangan Kebun Raya Dataran Tinggi Kering” dalam bentuk peralatan laboratorium dan rumah paranet. Rumah paranet seluas 96 m² yang terletak di areal Pembibitan tersebut difungsikan sebagai tempat bagi berbagai jenis tumbuhan paku hasil eksplorasi atau yang tidak dapat ditanam di areal koleksi karena rentan terhadap cuaca.

Untuk memperkenalkan Kebun Raya “Eka Karya” Bali, beberapa buku penunjang diterbitkan, antara lain buku profil Kebun Raya *Bali Botanic Gardens (Kebun Raya Bali)* (2017) dan *Seven Trails at Bali Botanical Gardens* (2018). Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga meningkatkan pemanfaatan media sosial Facebook, Youtube, serta Instagram untuk



(A) Renovasi rumah kaca di pembibitan.

(B) Pembangunan senderan sungai di dekat jembatan menuju Koleksi Araceae.

menyampaikan berbagai informasi mengenai kebun raya. Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga meluncurkan aplikasi Smart Garden guna memandu pengunjung yang datang ke Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Aplikasi tersebut kemudian berhasil meraih Juara III Lomba Inovasi Pelayanan Publik dalam acara peringatan hari ulang tahun Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia ke-50 pada 2017.

Pada tahun yang sama, Dr. Bayu Adjie, M.Sc. berhasil terpilih sebagai Ketua Penggalang Taksonomi Tumbuhan Indonesia (PTTI), satu-satunya organisasi profesional nirlaba di bidang taksonomi tumbuhan di Indonesia. Beliau menggantikan ketua sebelumnya, yaitu Prof. Dr. Dedy Darnaedi, selaku peneliti tumbuhan paku Pusat Penelitian Biologi LIPI yang pada tahun itu memasuki masa purnabakti. Dr. Bayu Adjie, M.Sc. terpilih sebagai ketua melalui Kongres PTTI XII di Universitas Andalas, Padang, Sumatra Barat yang diselenggarakan bertepatan dengan penyelenggaraan Seminar Nasional “Biodiversitas dan Ekologi Tropika” ke-4 tanggal 15–17 September 2017.

Sebagai salah satu lembaga konservasi *ex situ* yang juga membuka diri untuk pariwisata, Kebun Raya “Eka Karya” Bali berhasil menerima “Sertifikat Keunggulan” dari Trip Advisor—yakni situs wisata terbesar di dunia yang membantu wisatawan dalam merencanakan dan memesan perjalanan wisata—untuk prestasi konsisten atas penilaian yang tinggi dari wisatawan (2016). Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga meraih penghargaan “Experts Choice Award 2017” dari Trip Expert sebagai salah satu atraksi terbaik di Bali berdasarkan ulasan dari jurnalis dan penulis travel profesional (2017). Trip Expert merupakan situs wisata yang memberikan *review* atau penilaian terhadap hotel, restoran, dan atraksi wisata berdasarkan publikasi oleh para ahli di bidang tersebut. Untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pengunjung, Kebun Raya “Eka Karya” Bali mengadakan *Workshop Pelayanan Prima* (9 Agustus 2017), *Pelatihan Pertolongan Pertama* (12 September 2018), serta *Pelatihan Table Manner and Hospitality*



(A) Rumah Paranet Bantuan dari Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI
(B) Serah Terima Jabatan Ketua Penggalang Taksonomi Tumbuhan Indonesia dari Prof. Dr. Dedy Darnaedi kepada Dr. Bayu Adjie, M.Sc.

(26 November 2018) yang diikuti oleh para petugas yang memberikan pelayanan kepada pengunjung.

Di tengah upayanya memulihkan kondisi dan memperbaiki diri, bencana kembali menimpa Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Pada 31 Januari 2018 kawasan Bedugul kembali diguyur hujan lebat yang mengakibatkan debit air sungai meningkat. Air yang mengalir cukup deras tersebut menggerus bagian bawah jembatan dekat Koleksi Bambu dan menyebabkan jembatan berusia 36 tahun tersebut runtuh hingga tak bisa dilalui. Runtuhnya jembatan kembali membuat pergerakan pengunjung di dalam kebun raya menjadi terbatas.

Jembatan tersebut merupakan salah satu jalur penting untuk mengatasi membeludaknya jumlah pengunjung pada saat-saat tertentu di Kebun Raya “Eka Karya” Bali sehingga pemulihannya sangat diperlukan. Dengan anggaran yang sangat terbatas dan bantuan alat berat dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, pembangunan kembali jembatan tersebut dikerjakan oleh para pegawai secara gotong royong selama kurang lebih empat minggu. Jembatan dapat dibuka kembali untuk umum tepat sehari setelah Hari Raya Nyepi pada 2018 saat jumlah pengunjung Kebun Raya “Eka Karya” Bali cukup banyak dan dikhawatirkan akan terjadi



Pelatihan Pertolongan Pertama

penumpukan kendaraan serta kemacetan di sisi lain kebun raya jika jalur tersebut belum dapat digunakan.

Untuk mendokumentasikan kearifan lokal, Kebun Raya “Eka Karya” Bali membangun Museum Panca Yadnya. Pembangunan museum yang terletak di areal koleksi Tanaman Upacara Agama Hindu Bali tersebut dimulai pada 2015 dan diselesaikan pada 2018 dengan bantuan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya. Museum tersebut kemudian diresmikan dalam acara puncak peringatan hari ulang tahun Kebun Raya “Eka Karya” Bali ke-59 pada 19 Juli 2018 oleh Deputi Ilmu Pengetahuan Hayati LIPI, yaitu Prof. Dr. Enny Sudarmonowati. Acara tersebut turut dihadiri oleh beberapa mantan pimpinan Kebun Raya “Eka Karya” Bali, yaitu Drs. I Wayan Sumantera, dan Ida Bagus Ketut Arinasa, SP., M.Si. Selain itu, Prof. Dr. Dedy Darnaedi, selaku peneliti tumbuhan paku Pusat Penelitian Biologi LIPI yang telah memasuki masa purnabakti, turut hadir dalam acara tersebut. Pada acara yang sama, Gedung Pelayanan Jasa dan Informasi yang diberi nama “Diva Graha” (sebelumnya disebut Gedung Penerimaan



Jembatan dekat Koleksi Bambu: (A) Pascabencana, (B) Perbaikan, dan (C) Pascapembangunan kembali.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pengunjung) juga diresmikan oleh Kepala Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI saat itu, Dr. Didik Widyatmoko, M.Sc. Gedung yang dibangun pada 2003 tersebut telah selesai direnovasi pada akhir 2017 atas bantuan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya.

Dalam hal administrasi, Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan performanya. Setelah hampir lima tahun menerapkan ISO 9001:2008 (Sistem Manajemen Mutu), pada 2018 Kebun Raya “Eka Karya” Bali melakukan proses uji coba penerapan ISO 9001:2015 (Sistem Manajemen Risiko). ISO 9001:2015 mengatur sistem manajemen organisasi yang berfokus pada risiko serta menganggap risiko sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari organisasi tersebut. Dengan memetakan risiko yang mungkin dapat terjadi, diharapkan organisasi dapat mencegah serta meminimalkan efek yang tidak dikehendaki. Pada acara puncak peringatan hari ulang tahun Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia ke-51 pada 23 Agustus 2018 di Jakarta, sertifikat bernomor SMM-0077-18 yang diterbitkan oleh PT Qualita Manajemen Sertifikasi (QM Certification) tertanggal 15 Agustus 2018 diserahterimakan kepada Kebun Raya “Eka Karya” Bali.

Pada tahun yang sama, Kebun Raya “Eka Karya” Bali masih menerima bantuan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat berupa renovasi rumah dinas pimpinan, renovasi *mess*, renovasi gedung kantor utama, pembangunan pagar pembatas antara kebun raya dan kawasan penduduk sepanjang kurang-lebih 1.781 meter, pembangunan *amphitheater* di



(A) Museum Panca Yadnya, dan (B) Tamu undangan meninjau Gedung Pelayanan Jasa dan Informasi Diva Graha.

pemandangan Danau Beratan, pembangunan gedung baru Laboratorium “Botani Terapan”, serta pembangunan lima loket tiket masuk kendaraan dan pengunjung. Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga menerima bantuan berupa pelebaran gorong-gorong di sekitar gerbang *angkul-angkul*, perbaikan pedestrian dari gerbang *angkul-angkul* hingga Candi Bentar, *overlay* jalan aspal mulai dari Patung Jagung hingga masuk ke kebun raya, pembangunan senderan sungai, dan perbaikan jalan aspal di jalan tembus alternatif. Sebagai ungkapan

rasa syukur, Kebun Raya “Eka Karya” Bali kemudian menggelar upacara *melaspas* pada 22 November 2018 atas pembangunan fasilitas baru serta renovasi bangunan lama yang telah diterima dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat tersebut. Upacara *melaspas* dipusatkan di samping loket tiket yang baru yang terletak di depan Gedung “Diva Graha”.

Pada 2019, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, melalui Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, kembali melanjutkan perbaikan senderan sungai dalam Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Senderan sungai yang diperbaiki adalah senderan sungai dari Koleksi Anggrek hingga Koleksi Bambu, dari hutan tropis hingga jalur

sungai di belakang Patung Trimurti, serta jembatan di dekat Pura Batu Meringgit yang sungainya mengalami pendangkalan akibat bencana longsor sebelumnya.

Tahun 2019 juga menjadi babak baru bagi Kebun Raya “Eka Karya” Bali seiring reorganisasi dan redistribusi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Pegawai yang dulunya sepenuhnya berstatus pegawai Kebun Raya “Eka Karya” Bali kini menjadi bagian dari beberapa satuan kerja, antara lain Biro Kerja sama, Hukum dan Hubungan Masyarakat (BKHH), Biro Organisasi dan Sumber Daya Manusia (BOSDM), Biro Umum (BU), Biro Perencanaan dan Keuangan (BPK), serta Pusat Penelitian Konservasi Tumbuhan dan Kebun Raya (PPKTKR).



(A) Penyerahan Sertifikat ISO 9001:2015
 (B) Upacara *melaspas* pembangunan fasilitas baru serta renovasi bangunan lama



Buku ini tidak diperjualbelikan.



(A) Overlay Jalan Aspal
 (B) Renovasi Mess
 (C) Pembangunan Pagar Pembatas

(D) Pembangunan Amphitheater
 (E) Renovasi Rumah Dinas Pimpinan
 (F) Pembangunan Loket Tiket

Buku ini tidak diperjualbelikan.



A



D



B



E



C



F

(A) Gedung Baru Laboratorium “Botani Terapan”
 (B) Pembangunan Senderan Sungai
 (C) Perbaikan Jalan Aspal di Jalan Tembus Alternatif

(D) Renovasi Gedung Kantor Utama
 (E) Lobi Kantor Utama
 (F) Ruang Pertemuan di Kantor Utama

Untuk memfasilitasi kenyamanan pengunjung, Kebun Raya “Eka Karya” Bali meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak, antara lain dengan PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) (Persero), Tbk Kantor Cabang Tabanan. Setelah penggunaan rekening bendahara dan pembayaran gaji serta tunjangan pegawai, pihak BRI juga menempatkan fasilitas *Automatic Teller Machine* (ATM) di areal parkir utama pada tahun 2018. Pada 2019 akuntabilitas pengelola anggaran Kebun Raya “Eka Karya” Bali ditingkatkan dengan penggunaan *Cash Management System* (CMS) dan Kartu Kredit Pemerintah (KKP) secara korporat. Kerja sama tersebut kemudian dikembangkan untuk pelayanan publik dengan menerbitkan kartu elektronik BRIZZI berlogo Kebun Raya “Eka

Karya” Bali guna memudahkan pengunjung yang ingin melakukan pembayaran nontunai.

Untuk memberikan tampilan baru yang segar dan berbeda, Kebun Raya “Eka Karya” Bali melakukan penataan kawasan di sekitar areal pemandangan Danau Beratan. Kawasan yang sebelumnya merupakan hamparan rumput ditata menjadi sebuah taman bergaya Eropa dengan sentuhan Bali yang didesain oleh Ir. I Dewa Putu Darma. Taman labirin dengan dominansi bentuk persegi tersebut didedikasikan untuk salah satu tokoh pendiri Kebun Raya “Eka Karya” Bali, yaitu I Made Taman. Diharapkan penataan taman tersebut dapat selesai pada pertengahan 2019 untuk selanjutnya diresmikan bertepatan dengan puncak peringatan hari ulang tahun Kebun Raya “Eka Karya” Bali ke-60.



(A) Perbaikan Senderan Sungai dekat Koleksi Anggrek
(B) Kartu Elektronik BRIZZI



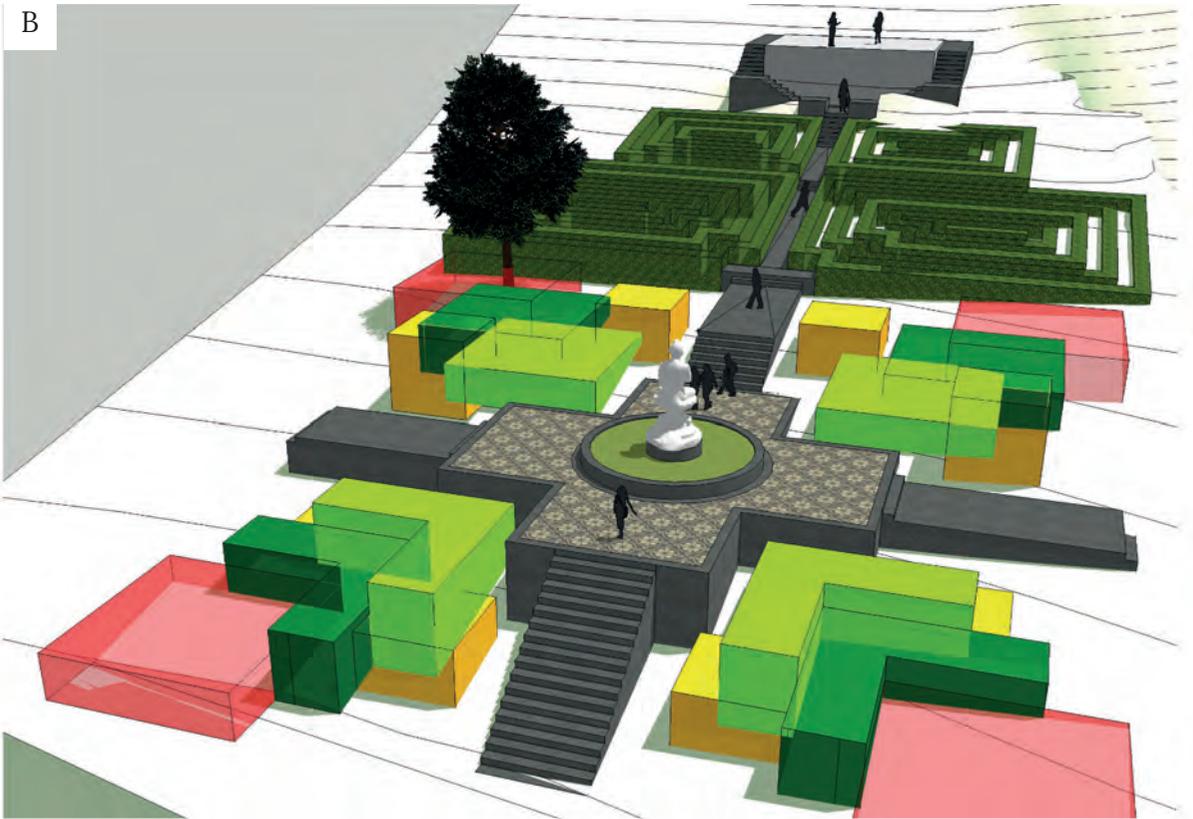
Buku ini tidak diperjualbelikan.

A



(A) Pembangunan Taman Labirin di Sekitar Areal Pemandangan Danau Beratan
(B) Desain Taman Labirin

B



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Penutup

Bagi seorang manusia, usia 60 tahun mungkin dapat dikatakan sudah mulai memasuki usia senja. Akan tetapi, untuk sebuah kebun raya, usia tersebut terbilang masih belia. Tumbuh kembangnya hingga saat ini tidak selalu diisi dengan peristiwa manis yang indah untuk dikenang, tetapi juga peristiwa pahit yang mungkin terasa menyedihkan saat diingat. Tumbuh kembangnya juga tidak selalu diisi dengan ukiran prestasi, tetapi juga luka kegagalan. Segala yang telah dialami membentuk kepribadian dan jati dirinya kini.

Buku sejarah ini disusun untuk mengingatkan generasi berikutnya pada keinginan luhur, semangat, dan kerja keras yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu dalam membangun Kebun Raya “Eka Karya” Bali. Ke depannya, tugas yang diemban tidaklah makin mudah. Seiring dengan perkembangan zaman, akan makin banyak pula tantangan dan kendala yang dihadapi. Sebagai generasi selanjutnya, tugas kita adalah menyusun cerita dan mewarnai lembaran-lembaran berikutnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan dilanjutkan penyusunannya pada masa yang akan datang.

***Lanjutkan segala usaha dan pengorbanan
pendahulumu...***

***Gunakan sejarah yang telah diwariskan untuk
membangun kebun raya tercinta ini...***

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kata Mereka

Drs. Sukendar

Kepala Kebun Raya “Eka Karya” Bali

Masa jabatan 16 Januari 1979–5 Februari 1980

“Ketika saya ditugaskan di Kebun Raya “Eka Karya” Bali, saat itu belum ada listrik ataupun diesel. Pengunjung juga masih sangat sedikit. Saat itu, saya berusaha untuk selalu mengarahkan rekan-rekan pegawai untuk menjaga tempat-tempat keagamaan dan budaya. Jadi, kami bersama-sama membersihkan pura, yang biasa kami lakukan secara rutin saat diperlukan. Doa saya, semoga Kebun Raya “Eka Karya” Bali terus maju dan membawa manfaat bagi masyarakat dan para ilmuwan.”



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Drs. I Wayan Sumantera

Kepala Kebun Raya “Eka Karya” Bali

Masa jabatan 27 Juli 1981–3 Mei 1985 (periode I); 31 Maret 1987–7 September 1990 (periode II)

“Para pegawai hendaklah selalu berpikir positif agar Kebun Raya “Eka Karya” Bali ber-taksu dan tidak membiarkan semangat kekeluargaan memudar. Pertahankan nuansa Bali-nya agar budaya Bali tetap ada dan menjadi ciri khas seperti halnya Koleksi Taman Upacara Agama Hindu Bali yang telah menjadi karakter tersendiri di kebun raya ini.”



Paku ini tidak diperjualbelikan.

Ida Bagus Ketut Arinasa, S.P., M.Si.

Kepala Kebun Raya “Eka Karya” Bali

Masa jabatan 31 Maret 1998–3 Juli 2002

“Awal masa saya bekerja, areal kebun raya yang dikelola tidak luas, masih dikelilingi oleh hutan dan semak belukar. Tanaman koleksi masih sedikit, sarana dan prasarana kebun sangat terbatas dan sederhana, jumlah pegawai tidak seberapa. Namun, dengan semangat pengabdian, kami mulai menata kebun sesuai dengan perkembangan jumlah pegawai dan anggaran yang tersedia. Semak belukar dirabas, medan ditata, dan sarpras mulai dibangun. Saya merasa bangga terhadap kebun raya Indonesia kreasi pertama putra bangsa yang diberi nama “Eka Karya” ini, yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan kebun raya lainnya, baik di bidang arsitektur bangunan, penataan taman, maupun koleksi tematiknya, seperti Koleksi Tanaman Upacara Agama Hindu Bali, Koleksi Tanaman Obat (*Usada*), dan Koleksi Bambu, juga hubungannya dengan lingkungan, yang selaras dengan *Tri Hita Karana* sehingga menjadikan Kebun Raya “Eka Karya” Bali sebagai kebun raya yang berbudaya. Doa dan harapan saya, semoga Kebun Raya “Eka Karya” Bali yang saya cintai dan banggakan ini tetap terpelihara dan terjaga sampai kapan pun. Tetap eksis, bahkan dapat berkembang sesuai dengan visi dan misi yang diembannya.”



Ir. Mustaid Siregar, M.Si.

Kepala Kebun Raya “Eka Karya” Bali

Masa jabatan 4 Juli 2002–2 Februari 2009

“Sewaktu saya ditugaskan kembali ke Kebun Raya “Eka Karya” Bali tahun 2001, yang ada dalam pikiran saya adalah bagaimana caranya agar saya merasa betah dan tetap semangat untuk bekerja. Terbayang dalam ingatan saya kondisi Kebun Raya “Eka Karya” Bali tahun 1986 yang sangat jauh dari kata memadai untuk sebuah kebun raya. Tahun 2001 itu pun Kebun Raya “Eka Karya” Bali belum banyak dikenal, bahkan oleh pegawai Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia sendiri. Saat itu, kondisi kebun kurang terawat, namun berkat kerja sama tim dan kebersamaan civitas, akhirnya kondisi tersebut dapat diperbaiki. Ketika kemudian saya ditugaskan menjadi Kepala, ada tiga hal yang diamanatkan kepada saya oleh Prof. Dr. Endang Sukara, Deputi Ilmu Pengetahuan Hayati LIPI saat itu. Pertama, membenahi manajemen internal. Kedua, menjalin hubungan kerja sama dengan pemerintah daerah dan yang ketiga, menyelesaikan permasalahan status lahan.



Alhamdulillah, ketiga tugas tersebut dapat diselesaikan. Manajemen internal dibenahi, kerja sama kontribusi PNBP dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan terjalin dan status lahan yang semula Pinjam Pakai meningkat menjadi Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK). Yang saya pelajari, bekerja dengan nyaman akan melahirkan kreativitas, terlebih bagi masyarakat Bali yang sarat dengan jiwa seni. Membangun kebersamaan dan bekerja nyaman adalah yang paling berkesan dan menjadi pedoman bagi saya pada tugas berikutnya di Kebun Raya Bogor. Doa saya, semoga Kebun Raya “Eka Karya” Bali selalu diberi kemampuan mengharmoniskan konservasi, budaya, dan wisata dalam setiap langkahnya. Jaya kebun rayanya, bahagia dan sejahtera pegawainya.”

Ir. I Nyoman Luguayasa, M.Si.

Kepala Kebun Raya “Eka Karya” Bali

Masa jabatan 3 Februari 2009–19 Juli 2016

“Sehebat apa pun seseorang apabila belum pernah memegang jabatan struktural maka pengabdianya sebagai Pegawai Negeri Sipil belumlah lengkap karena di sana dibutuhkan jiwa melayani dan kesabaran yang lebih. Sepahit apapun masalah yang kita hadapi, kita telan sebagai vitamin yang menyehatkan. Tentunya, saya sangat bangga saat target SKP tahunan tercapai, bahkan melebihi target, juga saat Kebun Raya “Eka Karya” Bali dianugerahi penghargaan. Harapan saya, semoga Kebun Raya “Eka Karya” Bali dapat menjadi kebun raya terbaik dan menjadi referensi untuk pembangunan kebun raya nasional. Semoga sejahtera pegawainya, kebersamaan dan keguyubannya terjaga dan kita selalu ingat di mana tanah dipijak maka di situ langit dijunjung.”



I Made Yasa

Pensiunan, masa bakti 36 tahun 3 bulan

TMT 1 Maret 1977–1 Januari 2013

“Di Kebun Raya “Eka Karya” Bali saya bisa bekerja, belajar, juga bersenda gurau dengan teman-teman sesama pegawai dan membantu para peneliti dalam melakukan kegiatan penelitiannya. Yang sangat berkesan adalah ketika tanaman koleksi yang saya rawat mulai dari kecil saat itu, sekarang sudah besar dan rimbun. Doa saya, semoga Kebun Raya “Eka Karya” Bali lebih maju dan penelitian yang dihasilkan lebih bermanfaat.”

I Gusti Made Parta

Pensiunan, masa bakti 36 tahun 3 bulan

TMT 1 Maret 1977–1 Januari 2013

“Selamat ulang tahun yang ke-60 untuk Kebun Raya “Eka Karya” Bali, semoga tetap menjadi destinasi wisata pilihan untuk keluarga dan juga sebagai tempat untuk melestarikan berbagai jenis tumbuhan. Semoga Kebun Raya “Eka Karya” Bali juga tetap jaya dan tetap indah.”



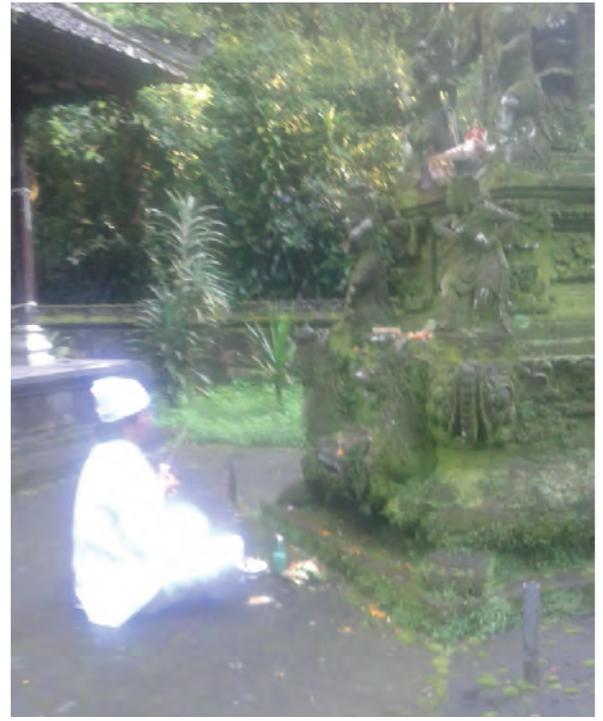
Buku ini tidak diperjualbelikan.

I Wayan Tapak, S.Sos.

Pensiunan, masa bakti 40 tahun 3 bulan

TMT 1 Maret 1977–1 Januari 2017

“Om Sanghyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa, kami mohon maaf atas kekurangan dan keterbatasan kami. Sanghyang Widhi Wasa Yang Mahatahu dan Mahabijaksana, kami berdoa semoga alam semesta beserta isinya selamat serta jauh dari bencana dan juga mara bahaya, khususnya Kebun Raya “Eka Karya” Bali dan lingkungannya. Semoga karyawan dan karyawatnya juga mampu bekerja dengan baik dan benar untuk kebun raya tercinta dan juga negara. Kami sangat berterima kasih atas segala karunia Sanghyang Widhi Wasa”



I Gusti Ngurah Putu Wisnu, S.Sos.

Pensiunan, masa bakti 38 tahun 11 bulan

TMT 1 Februari 1980–1 Januari 2019

“Selama saya mengabdikan diri di Kebun Raya “Eka Karya” Bali, saya sangat terkesan dengan semangat kebersamaan dalam kebinekaan guna melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Harapan saya, semoga Kebun Raya “Eka Karya” Bali lebih maju, siap bersaing dengan kebun raya internasional sesuai dengan visi dan misinya. Semoga generasi penerus juga dapat mempertahankan kebersamaan serta dapat bersaing secara positif demi kemajuan Kebun Raya “Eka Karya” Bali.”



I Ketut Sudiarka

Pensiunan, masa bakti 36 tahun 3 bulan

TMT 1 Maret 1983–1 Juni 2019

“Selamat hari ulang tahun Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali yang ke-60. Semoga Kebun Raya “Eka Karya” Bali mampu mempertahankan prestasi yang telah dicapainya dan keberadaan Kebun Raya “Eka Karya” Bali semakin dikenal di mancanegara. Dirgahayu!”





Ucapan Terima Kasih

Tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali LIPI, para narasumber, serta seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya buku *60 Tahun Kebun Raya “Eka Karya” Bali (15 Juli 1959–15 Juli 2019)* ini. Tim penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada Sdr. I Putu Adi Adnyana Putra yang telah membantu dalam penelusuran arsip dan dokumentasi; Sdr. Agung Kurniawan, S.Si. atas informasi terkait Unit Registrasi Koleksi; Sdr. Ihsan Nuri atas informasi terkait sarana dan prasarana; serta para kontributor lainnya yang telah memberikan masukan dan sumbang saran demi kesempurnaan buku ini.



Tim penyusun bersama Kepala Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya “Eka Karya” Bali LIPI. Berdiri, dari kiri ke kanan: I Gede Wawan Setiadi, S.Sn., I Made Raharja Pendit, S.P., Cokorda Istri Meyga Semarayani, M.Si., Arrohmatus Syafaqoh Li’aini, M.P., Ayyu Rahayu, M.P., Renata Lusi Laora Siringo Ringo, S.I.Kom., I Wayan Mudarsa, S.P., Duduk, dari kiri ke kanan: Dr. Bayu Adjie, M.Sc., Wenni Setyo Lestari, M.Si.

60 Tahun Kebun Raya "Eka Karya" Bali (15 Juli 1959 – 15 Juli 2019)

Buku ini menjadi saksi perjuangan dan semangat sivitas Kebun Raya "Eka Karya" Bali dan beberapa pihak dalam sejarah pembangunan dan pendewasaan kebun raya tercinta, kreasi pertama putra bangsa Indonesia. Enam puluh tahun yang lalu, tepatnya 15 Juli 1959, Kebun Raya "Eka Karya" Bali diresmikan oleh Direktur Lembaga Pusat Penyelidikan Alam saat itu, Prof. Ir. Kusnoto Setyodiwiryo.

Temukan ciri khas dan perbedaan Kebun Raya "Eka Karya" Bali dengan kebun raya lainnya, baik di bidang arsitektur bangunan, penataan taman dan koleksi tematiknya, maupun hubungan antara kebun raya dan lingkungan. Buku ini juga merekam segala kondisi yang dihadapi saat pembangunan, baik kekurangan tenaga kerja, terbatasnya anggaran, maupun bencana longsor dan banjir. Semoga kerja keras ini dapat mewujudkan Kebun Raya "Eka Karya" Bali menjadi kebun raya terbaik dan menjadi referensi untuk pembangunan kebun raya nasional.

Semoga buku ini menjadi pengingat bagi generasi muda untuk mengenal Kebun Raya "Eka Karya" Bali dan menghargai setiap tetes keringat dari para pendahulunya sehingga timbul rasa cinta dan turut memiliki, kemudian tergerak untuk melanjutkan perjuangan membangun kebun raya. Dirgahayu Kebun Raya "Eka Karya" Bali! Selamat membaca!



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung BJ Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-9612-369
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.438



ISBN 978-623-7425-61-8



9 786237 425618